



DINAS PERTANIAN DAN PANGAN
KABUPATEN MAGELANG



2023

PETA KETAHANAN DAN KERAWANAN PANGAN

FSVA

(FOOD SECURITY AND VULNERABILITY ATLAS)

KABUPATEN MAGELANG

KATA PENGANTAR
KEPALA DINAS PERTANIAN DAN PANGAN
KABUPATEN MAGELANG

Ketahanan Pangan selalu menjadi isu strategis, karena pemenuhan pangan merupakan hak setiap warga negara yang harus dijamin kuantitas dan kualitasnya. Pemenuhan kecukupan pangan dan gizi merupakan prasyarat untuk mewujudkan sumberdaya manusia yang sehat, cerdas, aktif dan produktif.

Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Magelang mendapatkan tugas untuk menyediakan data dan informasi tentang situasi dan kondisi pangan masyarakat dalam rangka pengentasan daerah rentan rawan pangan dalam bentuk Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas – FSVA*). Pemetaan dilakukan sampai tingkat desa agar penanganan permasalahan dan tantangan yang menyebabkan terjadinya masalah pangan, dapat dilakukan lebih tepat sasaran, efektif dan efisien. Dengan FSVA, pemantauan dini dapat lebih ditingkatkan agar kejadian rawan pangan dapat dideteksi lebih dini.

Berdasarkan FSVA 2023 (Data Indikator 2022) jumlah desa rentan rawan pangan di Kabupaten Magelang sebanyak 41 desa, (11,03 %) terjadi penurunan 6 desa jika dibandingkan dengan tahun 2022 47 desa (12,6 %). Jumlah desa tahan pangan mengalami kenaikan dari 325 di tahun 2022 menjadi 331 di tahun 2023. Peningkatan status ketahanan pangan terjadi karena peningkatan rasio lahan, rasio penduduk tidak sejahtera dan rasio tenaga kesehatan.

Kami sampaikan terima kasih dan penghargaan kepada Tim Penyusun FSVA serta para pihak terkait atas kontribusinya dalam penyusunan buku FSVA 2023 ini, Semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan digunakan sebagai acuan dalam sinergi dan koordinasi untuk menuntaskan permasalahan rawan pangan agar wilayah Kabupaten Magelang tahan pangan dan setiap individu sehat, cerdas, aktif dan produktif.

Kota Mungkid, November 2023
KEPALA DINAS PERTANIAN DAN
PANGAN
KABUPATEN MAGELANG



I. ROMZA ERNAWAN, M.Si

Pembina Tk I

19660618 199703 1 004

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR PETA.....	vi
RINGKASAN EKSEKUTIF	vii
1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Kerangka Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi.....	4
1.3. Metodologi.....	6
2 KETERSEDIAAN PANGAN	11
2.1. Lahan Pertanian.....	11
2.2. Produksi	12
2.3. Sarana dan Prasarana Ekonomi	18
2.4. Strategi Pemenuhan Ketersediaan Pangan	19
3 AKSES TERHADAP PANGAN	24
3.1. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga	24
3.2. Akses Transportasi.....	25
3.3. Strategi Peningkatan Akses Pangan	26
4 PEMANFAATAN PANGAN	29
4.1. Akses Air Bersih	29
4.2. Rasio Tenaga Kesehatan.....	30
4.3. Dampak (Outcome) dari Status Kesehatan	31
4.4. Strategi Peningkatan Pemanfaatan Pangan	35
5 KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KOMPOSIT	41
5.1. Kondisi Ketahanan Pangan	41
5.2. Faktor Penyebab Kerentanan Pangan	43
6 REKOMENDASI KEBIJAKAN.....	47
LAMPIRAN	48

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Distribusi persentase produk domestik regional bruto atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha di Kabupaten Magelang tahun 2021 dan 2022	2
Tabel 1.2. Indikator FSVA Kabupaten 2022	7
Tabel 1.3. Bobot indikator individu.....	9
Tabel 2.1. Sebaran rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk..... berdasarkan prioritas.....	12
Tabel 2.2. Produksi sereal-pokok dan umbi-umbian 2018-2022 (ton)	12
Tabel 2.3. Produksi total sereal-pokok per tahun dan laju pertumbuhan produksi..... 2018-2022 (ton)	13
Tabel 2.4. Produksi padi 2018 2022 (ton).....	14
Tabel 2.5. Produksi jagung 2018 - 2022 (ton).....	15
Tabel 2.6. Produksi ubi kayu 2018 - 2022 (ton)	16
Tabel 2.7. Produksi ubi jalar 2018 - 2022 (ton).....	18
Tabel 2.8. Sebaran rasio sarana prasarana penyedia pangan terhadap rumah tangga berdasarkan prioritas	19
Tabel 3.1. Persentase populasi di bawah garis kemiskinan Kabupaten Magelang	24
Tabel 3.2. Sebaran rasio tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk berdasarkan prioritas.....	25
Tabel 4.1. Sebaran rasio rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap rumah tangga berdasarkan prioritas.....	29
Tabel 4.2. Sebaran rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk berdasarkan prioritas	30
Tabel 4.3. Indikator status gizi balita	31
Tabel 4.5. Penderita gizi buruk 2018-2022	31
Tabel 4.5. Jumlah kematian balita dan ibu saat melahirkan per kecamatan	33
Tabel 5.1. Sebaran Jumlah Desa berdasarkan prioritas.....	40
Tabel 5.2. Desa prioritas 2 dan 3	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Peta Kabupaten Magelang.....	1
Gambar 1.2. Konsep ketahanan pangan dan gizi.....	5
Gambar 2.1. Grafik rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk.....	12
Gambar 2.2. Grafik produksi serealia pokok dan umbi-umbian 2018-2022 (ton).....	13
Gambar 2.3. Grafik produksi total serealia tahun 2018-2022 (ton)	14
Gambar 2.4. Grafik produksi padi tahun 2018-2022 (ton)	15
Gambar 2.5. Grafik produksi jagung tahun 2018-2022 (ton)	16
Gambar 2.6. Grafik produksi ubi kayu tahun 2018-2022 (ton).....	17
Gambar 2.7. Grafik produksi ubi jalar tahun 2018-2022 (ton)	18
Gambar 2.8. Grafik rasio sarana prasarana penyedia pangan terhadap rumah tangga	19
Gambar 3.1. Grafik rasio tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk	25
Gambar 4.1. Grafik sebaran rasio rumah tangga tanpa akses air bersih.....	30
Gambar 4.2. Grafik sebaran rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan.....	31
Gambar 4.3. Grafik penderita gizi buruk 2018 – 2022.....	33
Gambar 4.4. Grafik jumlah kematian balita dan ibu saat melahirkan per kecamatan...	34
Gambar 5.1. Sebaran jumlah desa prioritas 2 per kecamatan	42
Gambar 5.2. Sebaran jumlah desa priroitas 3 per kecamatan	42
Gambar 6.1. Kerangka Intervensi untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan.....	46

DAFTAR PETA

Peta 2.1. Rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk desa	22
Peta 2.2. Rasio sarana prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga....	23
Peta 3.1. Rasio kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk.....	27
Peta 3.2. Rasio desa tidak memiliki akses penhubung yang memadai.....	28
Peta 4.1. Rasio Jumlah Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih terhadap Jumlah Rumah Tangga Desa.....	39
Peta 4.2. Rasio Jumlah Tenaga Kesehatan Terhadap Jumlah Penduduk Desa.....	40
Peta 5.1. Peta Ketahanan dan Kerawanan Pangan.....	44

RINGKASAN EKSEKUTIF

1. Ketersediaan informasi ketahanan pangan yang akurat, komprehensif, dan tertata dengan baik sangat penting untuk mendukung upaya pencegahan dan penanganan kerawanan pangan dan gizi, karena dapat memberikan arah dan rekomendasi kepada pembuat keputusan dalam penyusunan program, kebijakan, serta pelaksanaan intervensi di tingkat pusat dan daerah. Penyediaan informasi diamanahkan dalam UU No 18/ 2012 tentang Pangan dan PP No 17/2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi yang mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya untuk membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi.
2. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas – FSVA*) merupakan peta tematik yang menggambarkan visualisasi geografis dari hasil analisa data indikator kerentanan terhadap kerawanan pangan. Informasi dalam FSVA menjelaskan lokasi wilayah rentan terhadap kerawanan pangan dan indikator utama daerah tersebut rentan terhadap kerawanan pangan.
3. FSVA Kabupaten merupakan peta yang menggambarkan situasi ketahanan dan kerentanan pangan wilayah desa. Indikator yang digunakan dalam penyusunan FSVA merupakan turunan dari tiga aspek ketahanan pangan, yaitu ketersediaan, keterjangkauan dan pemanfaatan pangan. Pemilihan indikator didasarkan pada: (i) keterwakilan 3 pilar ketahanan pangan (ii) tingkat sensitifitas dalam mengukur situasi ketahanan pangan dan gizi; dan (iii) ketersediaan data tersedia secara rutin untuk periode tertentu yang mencakup seluruh wilayah desa. Enam indikator digunakan dalam penyusunan FSVA Kabupaten.
4. Indikator pada aspek ketersediaan pangan adalah (1) Rasio luas lahan baku sawah terhadap luas lahan total; (2) Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga. Indikator pada akses pangan adalah (1) Rasio penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap total jumlah penduduk; (2) Desa dengan akses penghubung kurang memadai. Indikator pada aspek pemanfaatan pangan adalah: (1) Rasio rumah tangga tanpa akses air bersih; (2) Rasio tenaga kesehatan terhadap penduduk.
5. Desa/kelurahan diklasifikasikan dalam 6 kelompok ketahanan pangan dan gizi berdasarkan pada tingkat keparahan dan penyebab dari situasi ketahanan pangan dan gizi. Desa/kelurahan di Prioritas 1, 2 dan 3 merupakan wilayah rentan pangan dengan klasifikasi Prioritas 1 tingkat rentan pangan tinggi, Prioritas 2 rentan pangan sedang, dan prioritas 3 rentan pangan rendah. Desa/kelurahan di Prioritas 4, 5, dan 6 merupakan wilayah tahan pangan dengan klasifikasi prioritas 4 tahan pangan rendah, prioritas 5 tahan pangan sedang, sedangkan prioritas 6 yaitu tahan pangan tinggi.

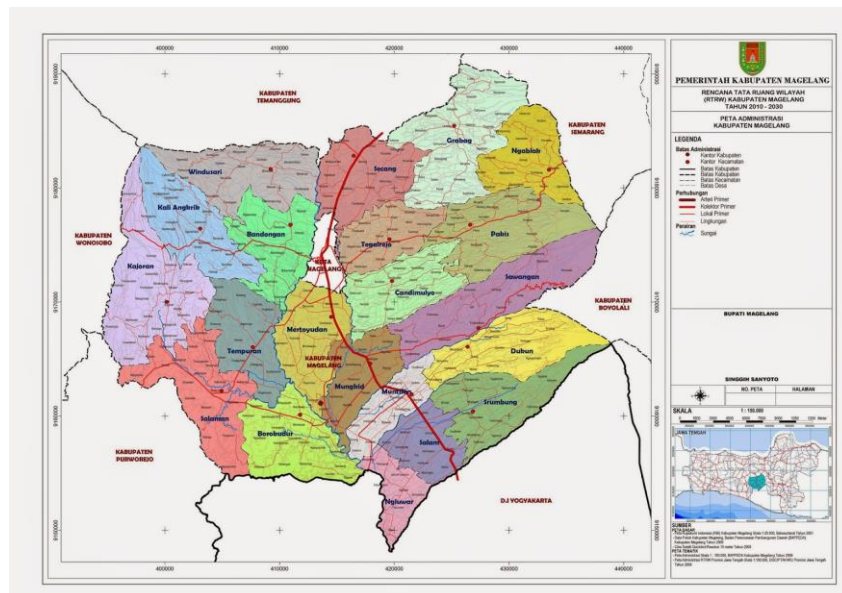
6. Hasil analisis FSVA 2023 menunjukkan bahwa desa rentan pangan Prioritas 1-3 sebanyak 41 desa dari 372 desa (11,03.%) yang terdiri dari 3 desa (0,81 %) Prioritas 2; dan 38 desa (10,22 %) Prioritas 3. Desa prioritas 2 tersebar 1 desa di kecamatan Srumbung ; 1 Desa di kecamatan Kaliangkrik dan 1 desa di Kecamatan Pakis. Desa prioritas 3 tersebar di : Kecamatan Salaman, Borobudur, Salam, Srumbung, Sawangan, Mungkid, Bandongan, Candimulyo dan Grabag masing-masing 1 desa; Kecamatan Tempuran dan Tegalrejo masing-masing 2 desa; Kecamatan Kajoran dan Ngablak masing-masing 3 desa, Kecamatan Pakis dan Borobudur masing-masing 4 desa, Kecamatan Windusari : 5 desa dan Kecamatan Kaliangkrik 6 desa.
7. Karakteristik desa rentan pangan ditandai dengan :
 - a. Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa
 - b. Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga
 - c. Rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk
8. Program-program peningkatan ketahanan pangan dan menangani kerentanan pangan desa diarahkan pada kegiatan:
 - a. Peningkatan penyediaan pangan di daerah non sentra produksi dengan mengoptimalkan sumberdaya pangan lokal
 - b. Mempertahankan luas lahan pertanian penyedia pangan
 - c. Penanganan kemiskinan melalui penyediaan lapangan kerja, padat karya, redistribusi lahan, Pembangunan infrastruktur dasar (jalan, air bersih) dan pemberian bantuan sosial, serta Pembangunan usaha produktif/ UMKM/ padat karya untuk menggerakkan ekonomi wilayah.
 - d. Peningkatan akses air bersih melalui penyediaan fasilitas dan layanan air bersih, sosialisasi dan penyuluhan.
 - e. Penyediaan tenaga kesehatan secara merata.
 - f. Sinkronisasi dan koordinasi penanangan kerawanan pangan.
 - g. Pemanfaatan dana desa untuk ketahanan pangan.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Kabupaten Magelang terdiri dari 21 kecamatan dan 372 desa dengan total penduduk sebesar 1.312.573 jiwa (BPS). Secara geografis terletak di bagian selatan garis khatulistiwa, memanjang dari utara ke selatan di antara 110°01'51"- 110°26'58" Bujur Timur dan memanjang dari barat ke timur di antara 7°9'13"- 7°42'16" Lintang Selatan. Kabupaten Magelang di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Semarang, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Purworejo dan Provinsi DIY, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Semarang dan Kabupaten Boyolali serta sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Wonosobo. Kabupaten Magelang memiliki luas wilayah daratan seluas 1.085,73 km² atau 108.573 ha. Secara klimatologis, sepanjang tahun 2022 di Kabupaten Magelang terjadi hujan dengan curah hujan yang fluktuatif setiap bulannya. Curah hujan tertinggi mencapai 529 mm yang terjadi pada bulan Oktober, sedangkan curah hujan terendah hanya 49 mm yang terjadi pada bulan Juli.



Gambar 1.1. Peta Kabupaten Magelang

Perekonomian Kabupaten Magelang yang menjadi penyumbang terbesar kontribusi perekonomian terhadap PDRB adalah sektor industri pengolahan. Sektor ini tahun 2022 meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu meningkat dari 22,38% menjadi 23,04%. Kenaikan ini disebabkan semua sub sektor yang ada dalam sektor industri pengolahan

mengalami kenaikan peranan. Selain sektor industri pengolahan, sektor yang mengalami kenaikan tahun 2022 adalah sektor transportasi dan pergudangan, yaitu dari 2,60 % menjadi 3,81%; sektor penyediaan akomodasi dan makan minum dari 4,00% menjadi 4,47%; sektor jasa keuangan dan asuransi dari 2,81% menjadi 2,83% dan jasa lainnya dari 2,09% menjadi 2,55%. Sementara sektor lainnya mengalami penurunan. Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan menunjukkan peranan sebesar 19,99%, sektor pertambangan dan penggalian sebesar 4,17%, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah dan daur ulang sebesar 0,08%, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 13,27%, sektor informasi dan komunikasi sebesar 4,05%, sektor real estate sebesar 1,80%, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib sebesar 3,06%, sektor jasa pendidikan sebesar 6,01% dan jasa kesehatan dan kegiatan sosial sebesar 0,87%. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih sangat banyak hal yang harus dilakukan oleh pemerintah dan para pemegang kepentingan (stakeholder) dalam melakukan pembangunan.

Tabel 1.1. Distribusi persentase produk domestik regional bruto atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha di Kabupaten Magelang tahun 2021 dan 2022

Lapangan Usaha	2021 (%) [*]	2022 (%) ^{**}
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	20,74	19,99
Pertambangan dan Penggalian	4,64	4,17
Industri Pengolahan	22,81	23,04
Pengadaan Listrik dan Gas	0,05	0,05
Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,09	0,08
Konstruksi	9,73	9,68
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	13,66	13,27
Transportasi dan Pergudangan	2,60	3,81
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	4,00	4,47
Informasi dan Komunikasi	4,33	4,05
Jasa Keuangan dan Asuransi	2,81	2,83
Real Estat	1,84	1,80
Jasa Perusahaan	0,27	0,27
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	3,15	3,06
Jasa Pendidikan	6,29	6,01
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,91	0,87
Jasa Lainnya	2,09	2,55
Produk Domestik Regional Bruto	100,00	100,00

Catatan : * : angka sementara

** : angka sangat sementara

Sumber : Magelang Dalam Angka 2023, BPS

Undang-undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan Pasal 114 dan Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi Pasal 75 mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya berkewajiban membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi, yang dapat digunakan untuk perencanaan, pemantauan dan evaluasi, stabilisasi pasokan dan harga pangan serta sebagai sistem peringatan dini terhadap masalah pangan dan kerawanan pangan dan gizi.

Informasi tentang ketahanan dan kerentanan pangan penting untuk memberikan informasi kepada para pembuat keputusan dalam pembuatan program dan kebijakan, baik di tingkat pusat maupun tingkat lokal, untuk lebih memprioritaskan intervensi dan program berdasarkan kebutuhan dan potensi dampak kerawanan pangan yang tinggi. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai salah satu instrumen untuk mengelola krisis pangan dalam rangka upaya perlindungan/penghindaran dari krisis pangan dan gizi baik jangka pendek, menengah maupun panjang.

Dalam rangka menyediakan informasi ketahanan pangan yang akurat dan komprehensif, disusunlah Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan/*Food Security and Vulnerability Atlas-FSVA* sebagai instrumen untuk monitoring ketahanan pangan wilayah. Di tingkat nasional FSVA disusun sejak tahun 2002 bekerja sama dengan *World Food Programme (WFP)*. Kerjasama tersebut telah menghasilkan Peta Kerawanan Pangan (*Food Insecurity Atlas - FIA*) pada tahun 2005. Pada tahun 2009, 2015, 2018 disusun Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas – FSVA*).

Sebagai tindak lanjut penyusunan FSVA Nasional disusun pula FSVA Provinsi dengan analisis sampai tingkat kecamatan dan FSVA Kabupaten dengan analisis sampai tingkat desa. Dengan demikian, permasalahan pangan dapat dideteksi secara cepat sampai level yang paling bawah. FSVA kabupaten telah disusun sejak tahun 2012 dan dimutakhirkan pada tahun 2016. Untuk mengakomodir perkembangan situasi ketahanan pangan dan pemekaran wilayah desa, maka dilakukan pemutakhiran FSVA Kabupaten pada tahun 2019.

Seperti halnya FSVA Nasional dan Provinsi, FSVA Kabupaten menyediakan sarana bagi para pengambil keputusan untuk secara cepat dalam mengidentifikasi daerah yang lebih rentan, dimana investasi dari berbagai sektor seperti pelayanan jasa, pembangunan manusia dan infrastruktur yang berkaitan dengan ketahanan pangan dapat memberikan dampak yang lebih baik terhadap penghidupan, ketahanan pangan dan gizi masyarakat pada tingkat desa.

Pengembangan FSVA tingkat desa merupakan hal yang sangat penting, dimana kondisi ekologi dan kepulauan yang membentang dari timur ke barat, kondisi iklim yang dinamis dan keragaman sumber penghidupan masyarakat menunjukkan adanya perbedaan situasi ketahanan pangan dan gizi di masing-masing wilayah. FSVA Kabupaten akan menjadi alat yang sangat penting dalam perencanaan dan pengambilan keputusan untuk mengurangi kesenjangan ketahanan pangan.

1.2. KERANGKA KONSEP KETAHANAN PANGAN DAN GIZI

Peran pangan bukan hanya penting untuk memenuhi kebutuhan fisik dasar dan mencegah kelaparan, namun lebih jauh dari itu peran pangan dengan kandungan gizi di dalamnya bagi kecerdasan bangsa dan peningkatan kualitas hidup manusia untuk menghasilkan manusia yang sehat, cerdas, aktif dan produktif seperti disebutkan dalam definisi ketahanan pangan. Kecukupan pemenuhan pangan dalam jumlah dan mutunya berkorelasi dengan produktivitas kerja dan pertumbuhan otak serta kecerdasan dan pada akhirnya berperan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dalam undang-undang didefinisikan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Menimbang pentingnya ketahanan pangan dalam pembangunan nasional, Bab III Undang-undang Pangan Nomor 18 Tahun 2012 mengamanatkan bahwa Pemerintah harus melakukan perencanaan penyelenggaraan pangan. Pada pasal 6, penyelenggaraan pangan diarahkan untuk mewujudkan kedaulatan, kemandirian dan ketahanan pangan.

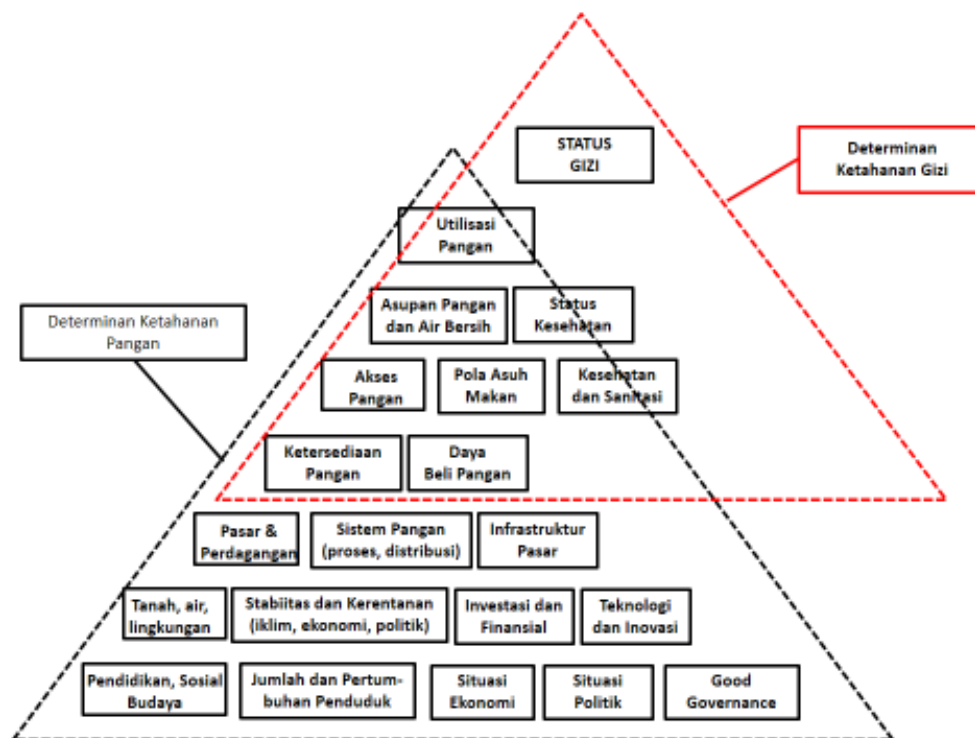
Definisi ketahanan pangan (*food security*) yang dianut oleh *Food and Agricultural Organisation* (FAO) dan dirujuk oleh UU Pangan saat ini mengacu pada konsep awal *food security* yang dihasilkan oleh *World Food Summit* tahun 1996. Merujuk pada konsep tentang pentingnya *nutrition security* yang diajukan oleh Unicef pada awal tahun 1990an yang menambahkan aspek penyakit infeksi sebagai penyebab masalah gizi disamping ketahanan pangan rumah tangga, maka *International Food Policy Research Institute* (IFPRI) menyebut konsep ketahanan pangan FAO tersebut sebagai *Food and Nutrition Security*. Pada tahun 2012 FAO¹ mengajukan definisi *food security* menjadi *food and nutrition security* untuk menyempurnakan konsep dan definisi sebelumnya.

Upaya FAO ini sejalan dengan upaya *Standing Committee on Nutrition* (SCN), suatu lembaga non struktural yang juga berada di bawah United Nations (PBB) yang pada tahun 2013² juga merekomendasikan penyempurnaan definisi ketahanan pangan (*food security*) menjadi ketahanan pangan dan gizi (*food and nutrition security*). Dalam pemahaman baru ini, perwujudan ketahanan pangan tidak hanya berorientasi pada upaya penyediaan pangan dalam jumlah yang cukup bagi setiap individu, namun juga harus disertai upaya untuk meningkatkan efektivitas pemanfaatan pangan bagi terciptanya status gizi yang baik bagi setiap individu. Dalam konteks ini optimalisasi utilisasi pangan tidak cukup hanya dari kualitas pangan yang dikonsumsi, namun juga harus didukung oleh terhindarnya setiap individu dari penyakit infeksi yang dapat mengganggu tumbuh kembang dan kesehatan

¹ Disampaikan pada Committee on World Food Security, 36th sessions of 15-22 October 2012, Rome-Italia

² Disampaikan pada UNSCN Meeting of the Minds and Nutrition Impact of Food System, 25-28 March di New York

melalui kecukupan air bersih dan kondisi sanitasi lingkungan dan higiene yang baik. Kerangka pikir ketahanan pangan dan gizi ini dituangkan dalam Gambar 1.1.



Gambar 1.2. Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi
(Sumber: FAO dan UNSCN)

Analisis dan pemetaan FSVA dilakukan berdasarkan pada pemahaman mengenai **ketahanan pangan dan gizi** seperti yang tercantum dalam Kerangka Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi (Gambar 1.2.). Kerangka konseptual tersebut dibangun berdasarkan tiga pilar ketahanan pangan, yaitu: ketersediaan, akses dan pemanfaatan pangan, serta mengintegrasikan gizi dan kerentanan di dalam keseluruhan pilar tersebut.

Ketersediaan pangan adalah kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri, cadangan pangan, serta pemasukan pangan (termasuk didalamnya impor dan bantuan pangan) apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Ketersediaan pangan dapat dihitung pada tingkat nasional, regional, kecamatan dan tingkat masyarakat.

Akses pangan adalah **kemampuan rumah tangga untuk memperoleh** cukup pangan yang bergizi, melalui satu atau kombinasi dari berbagai sumber seperti: produksi dan persediaan sendiri, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan. Pangan mungkin tersedia di suatu daerah tetapi tidak dapat diakses oleh rumah tangga tertentu jika mereka tidak mampu secara fisik, ekonomi atau sosial, mengakses jumlah dan keragaman makanan yang cukup.

Pemanfaatan pangan merujuk pada **penggunaan pangan oleh rumah tangga** dan **kemampuan individu** untuk menyerap dan memetabolisme zat gizi. Pemanfaatan pangan

juga meliputi cara penyimpanan, pengolahan dan penyiapan makanan, keamanan air untuk minum dan memasak, kondisi kebersihan, kebiasaan pemberian makan (terutama bagi individu dengan kebutuhan makanan khusus), distribusi makanan dalam rumah tangga sesuai dengan kebutuhan individu (pertumbuhan, kehamilan dan menyusui) dan status kesehatan setiap anggota rumah tangga. Mengingat peran yang besar dari seorang ibu dalam meningkatkan profil gizi keluarga, terutama untuk bayi dan anak-anak, pendidikan ibu sering digunakan sebagai salah satu *proxy* untuk mengukur pemanfaatan pangan rumah tangga.

Dampak gizi dan kesehatan merujuk pada status gizi individu, termasuk defisiensi mikronutrien, pencapaian morbiditas dan mortalitas. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pangan, serta praktek-praktek perawatan umum, memiliki kontribusi terhadap dampak keadaan gizi pada kesehatan masyarakat dan penanganan penyakit yang lebih luas.

Kerentanan dalam peta ini selanjutnya merujuk pada kerentanan terhadap **kerawanan pangan dan gizi**. Tingkat kerentanan individu, rumah tangga atau kelompok masyarakat ditentukan oleh pemahaman terhadap faktor-faktor risiko dan kemampuan untuk mengatasi situasi tertekan.

Kerawanan pangan dapat menjadi kondisi yang kronis atau transien. **Kerawanan pangan kronis** adalah ketidakmampuan jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum dan biasanya berhubungan dengan struktural dan faktor-faktor yang tidak berubah dengan cepat, seperti iklim setempat, jenis tanah, sistem pemerintahan daerah, infrastruktur publik, sistem kepemilikan lahan, distribusi pendapatan dan mata pencaharian, hubungan antar suku, tingkat pendidikan, sosial budaya/adat istiadat dll.

Kerawanan pangan transien adalah ketidakmampuan sementara yang bersifat jangka pendek untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum yang sebagian besar berhubungan dengan faktor dinamis yang dapat berubah dengan cepat/tiba-tiba seperti penyakit menular, bencana alam, pengungsian, perubahan fungsi pasar, tingkat hutang dan migrasi. Perubahan faktor dinamis tersebut umumnya menyebabkan kenaikan harga pangan yang lebih mempengaruhi penduduk miskin dibandingkan penduduk kaya, mengingat sebagian besar dari pendapatan penduduk miskin digunakan untuk membeli makanan. Kerawanan pangan transien yang berulang dapat menyebabkan kerawanan aset rumah tangga, menurunnya ketahanan pangan dan akhirnya dapat menyebabkan kerawanan pangan kronis.

1.3. Metodologi

Kerentanan pangan dan gizi adalah masalah multi-dimensional yang memerlukan analisis dari sejumlah parameter. Kompleksitas masalah ketahanan pangan dan gizi dapat dikurangi dengan mengelompokkan indikator *proxy* ke dalam tiga kelompok yang berbeda tetapi saling berhubungan, yaitu ketersediaan pangan, keterjangkauan/akses rumah tangga

terhadap pangan dan pemanfaatan pangan secara individu. Pertimbangan gizi, termasuk ketersediaan dan keterjangkauan bahan pangan bergizi tersebar dalam ketiga kelompok tersebut.

Indikator

Kerentanan terhadap kerawanan pangan tingkat nasional, provinsi maupun kabupaten, memiliki karakteristik masing-masing sehingga tidak semua indikator nasional maupun provinsi dapat digunakan untuk memetakan kerentanan terhadap kerawanan pangan di tingkat kabupaten. Pemilihan indikator FSVA Kabupaten didasarkan pada: (i) hasil review terhadap pemetaan daerah rentan rawan pangan yang telah dilakukan sebelumnya; (ii) tingkat sensitivitas dalam mengukur situasi ketahanan pangan dan gizi; (iii) keterwakilan pilar ketahanan pangan dan gizi; dan (iv) ketersediaan data pada seluruh desa.

Indikator yang digunakan dalam FSVA Kabupaten terdiri dari 6 (enam) indikator yang mencerminkan tiga aspek ketahanan pangan.

Tabel 1.2. Indikator FSVA Kabupaten 2022

Indikator	Definisi	Sumber Data
A. Aspek Ketersediaan Pangan		
Rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah desa	Luas lahan pertanian terhadap jumlah desa	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, 2022
Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga	Jumlah sarana dan prasarana ekonomi (pasar, minimarket, toko, warung, restoran dll) dibandingkan jumlah rumah tangga desa	BPS, 2022
B. Aspek Akses terhadap Pangan		
Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa	Jumlah penduduk dengan status kesejahteraan terendah (penduduk dengan tingkat kesejahteraan pada Desil 1) dibandingkan jumlah penduduk desa	Bappeda dan Litbangda, 2022
Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai melalui darat atau air atau udara	Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai dengan kriteria: (1) Desa dengan sarana transportasi darat tidak dapat dilalui sepanjang tahun; (2) Desa dengan sarana transportasi air atau udara namun tidak tersedia angkutan umum	BPS, 2022

Indikator	Definisi	Sumber Data
C. Aspek Pemanfaatan Pangan		
Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga desa	Jumlah rumah tangga desil 1 s/d 4 dengan sumber air bersih tidak terlindung dibandingkan jumlah rumah tangga desa	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, 2022
Rasio jumlah tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk desa	Jumlah tenaga kesehatan terdiri atas: 1) Dokter umum/spesialis; 2) dokter gigi; 3) bidan; 4) tenaga kesehatan lainnya (perawat, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga gizi, apoteker/asisten apoteker) dibandingkan jumlah penduduk desa	Dinas Kesehatan, 2022

Metode Analisis

1. Analisis Indikator Individu

Analisis indikator individu dilakukan dengan mengelompokkan indikator individu kedalam beberapa kelas berdasarkan metode sebaran empiris. Sementara itu data kategorik mengikuti standar pengelompokan yang sudah ditetapkan oleh BPS.

2. Analisis Komposit

Metodologi yang diadopsi untuk analisis komposit adalah dengan menggunakan metode pembobotan. Metode pembobotan digunakan untuk menentukan tingkat kepentingan relatif indikator terhadap masing-masing aspek ketahanan pangan. Metode pembobotan dalam penyusunan FSVA mengacu pada metode yang dikembangkan oleh *The Economist Intelligence Unit* (EIU) dalam penyusunan *Global Food Security Index* (EIU 2016 dan 2017) dan *International Food Policy Research Institute* (IFPRI) dalam penyusunan *Global Hunger Index* (IFPRI 2017). Goodridge (2007) menyatakan jika variabel yang digunakan dalam perhitungan indeks berbeda, maka perlu dilakukan secara tertimbang (pembobotan) untuk membentuk indeks agregat yang disesuaikan dengan tujuannya.

Langkah-langkah perhitungan analisis komposit adalah sebagai berikut:

- Standarisasi nilai indikator dengan menggunakan *z-score* dan *distance to scale* (0 – 100)
- Menghitung skor komposit kabupaten/kota dengan cara menjumlahkan hasil perkalian antara masing-masing nilai indikator yang sudah distandarisasi dengan bobot indikator, dengan rumus:

$$Y(j) = \sum_{n=1}^9 a_i X_{ij} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

Y_j : Skor komposit kabupaten/kota ke-j

a_i : Bobot masing-masing indikator

X_{ij} : Nilai standarisasi masing-masing indikator pada kabupaten/kota ke-j

Besaran bobot masing-masing indikator dibagi sama besar untuk setiap aspek ketahanan pangan, karena setiap aspek memiliki peran yang sama besar terhadap penentuan ketahanan pangan wilayah. Bobot untuk setiap indikator mencerminkan signifikansi atau pentingnya indikator tersebut dalam menentukan tingkat ketahanan pangan suatu wilayah.

Tabel 1.3. Bobot Indikator Individu

No	Indikator	Bobot
1.	Rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk	1/6
2.	Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga	1/6
Sub Total		1/3
3.	Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa	1/6
4.	Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai	1/6
Sub Total		1/3
5	Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga desa	1/6
6	Rasio jumlah tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk desa	1/6
Sub Total		1/3

- c. Mengelompokkan desa/kelurahan ke dalam 6 kelompok prioritas berdasarkan *cut off point* komposit. Skor komposit yang dihasilkan pada masing-masing wilayah dikelompokkan ke dalam 6 kelompok berdasarkan *cut off point* komposit. *Cut off point* komposit merupakan hasil penjumlahan dari masing-masing perkalian antara bobot indikator individu dengan *cut off point* indikator individu hasil standarisasi z-score dan *distance to scale* (0-100).

$$K(j) = \sum_{n=1}^9 a_i C_{ij} \dots\dots\dots (2)$$

Dimana:

K_j : *cut off point* komposit ke-J

a_i : Bobot indikator ke-i

C_{ij} : Nilai standarisasi *cut off point* indikator ke-l kelompok ke-j

Wilayah yang masuk ke dalam kelompok 1 adalah desa/kelurahan yang cenderung memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi daripada desa/kelurahan dengan kelompok di atasnya, sebaliknya wilayah pada kelompok 6 merupakan desa/kelurahan yang memiliki ketahanan pangan paling baik. Penting untuk menegaskan kembali bahwa sebuah desa/kelurahan yang diidentifikasi sebagai relatif lebih tahan pangan (kelompok Prioritas 4-6), tidak berarti semua penduduk di dalamnya juga tahan pangan. Demikian juga, tidak semua penduduk di desa/kelurahan Prioritas 1-3 tergolong rentan pangan.

3. Pemetaan

Hasil analisis indikator individu dan komposit kemudian divisualisasikan dalam bentuk peta. Peta-peta yang dihasilkan menggunakan pola warna seragam dalam gradasi warna merah dan hijau. Gradasi merah menunjukkan variasi tingkat kerentanan pangan tinggi dan gradasi hijau menggambarkan variasi kerentanan pangan rendah. Untuk kedua kelompok warna tersebut, warna yang semakin tua menunjukkan tingkat yang lebih tinggi dari ketahanan atau kerentanan pangan.

BAB 2

KETERSEDIAAN PANGAN

Undang-undang Pangan No. 18 tahun 2012 mendefinisikan ketersediaan pangan sebagai kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri dan cadangan pangan nasional serta impor apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Produksi pangan adalah kegiatan atau proses menghasilkan, menyiapkan, mengolah, membuat, mengawetkan, mengemas, mengemas kembali, dan/atau mengubah bentuk Pangan. Sedangkan cadangan pangan nasional adalah persediaan pangan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk konsumsi manusia dan untuk menghadapi masalah kekurangan pangan, gangguan pasokan dan harga, serta keadaan darurat. Penyediaan pangan diwujudkan untuk memenuhi kebutuhan dan konsumsi pangan bagi masyarakat, rumah tangga dan perseorangan secara berkelanjutan.

Mayoritas bahan pangan yang diproduksi maupun didatangkan dari luar wilayah harus masuk terlebih dahulu ke pasar sebelum sampai ke rumah tangga. Oleh karena itu, selain kapasitas produksi pangan, keberadaan sarana dan prasarana penyedia pangan seperti pasar akan terkait erat dengan ketersediaan pangan di suatu wilayah.

2.1. LAHAN PERTANIAN

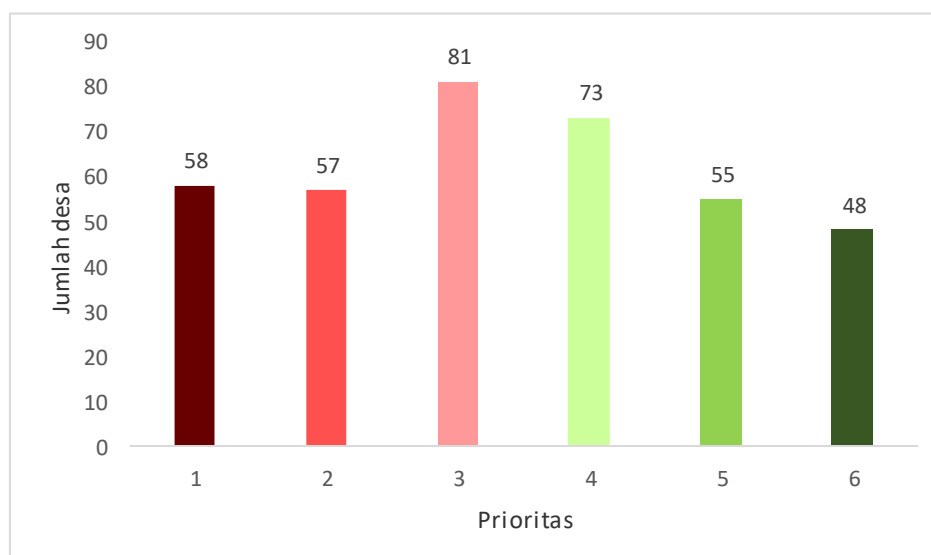
Rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk adalah perbandingan antara luas lahan pertanian dengan jumlah penduduk. Rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk digunakan sebagai salah satu indikator dalam aspek ketersediaan pangan karena lahan pertanian memiliki korelasi yang positif terhadap tingkat ketersediaan pangan dengan mempengaruhi kapasitas produksi pangan¹. Oleh sebab itu, semakin tinggi rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk desa maka diasumsikan ketersediaan pangan juga akan semakin baik, begitu pula sebaliknya.

Dari 372 desa di Kabupaten Magelang, 58 desa masuk dalam prioritas 1 (15,59%), 57 desa prioritas 2 (15,32%) dan 81 desa prioritas 3 (21,77%). Kecamatan yang memiliki rasio lahan prioritas 1-3 sebagian besar tersebar di Kecamatan Grabag yaitu sebanyak 18 desa.

¹ Yudhistira (2013) Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan di Kabupaten Bekasi Jawa Barat. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Tabel 2.1. Sebaran rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk berdasarkan prioritas

Prioritas	Rasio lahan pertanian	Jumlah Desa	Persentase
1	$\leq 0,0288$	58	15,59%
2	$> 0,0288 - 0,0408$	57	15,32%
3	$> 0,0408 - 0,0518$	81	21,78%
4	$> 0,0518 - 0,0630$	73	19,62%
5	$> 0,0630 - 0,0769$	55	14,79%
6	$> 0,0769$	48	12,90%



Gambar 2.1. Grafik rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk

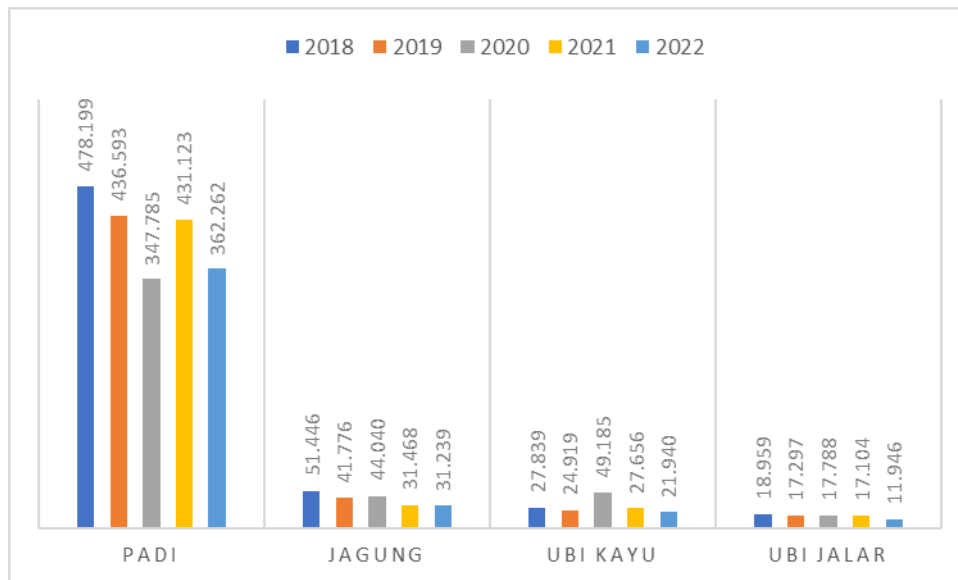
2.2. PRODUKSI

Pemerintah Kabupaten Magelang telah mempromosikan produksi pertanian dan telah mengadopsi beberapa tindakan perlindungan bagi petani. Pertanian (termasuk peternakan, kehutanan, dan perikanan) telah memberikan kontribusi sebesar 19,99% dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Magelang pada tahun 2022 dan memberikan peluang yang signifikan untuk berkontribusi dalam meningkatkan ketahanan pangan, penanggulangan kemiskinan, dan dinamika pertumbuhan ekonomi.

Tabel 2.2. Produksi Serealia Pokok dan Umbi-umbian 2018 – 2022 (Ton)

Serealia	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-rata 5 tahun
Padi	478.199	436.593	347.785	431.123	362.262	411.192
Jagung	51.446	41.776	44.040	31.468	31.239	39.994
Ubi Kayu	27.839	24.919	49.185	27.656	21.940	30.308
Ubi Jalar	18.959	17.297	17.788	17.104	11.946	16.619

Sumber: Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Magelang, 2022



Grafik 2.2. Produksi sereal dan umbi-umbian 2018 – 2022 (ton)

Tahun 2022, total produksi sereal dan umbi-umbian mencapai 362.262 ton padi, 31.239 ton jagung, 21.940 ton ubi kayu, 11.946 ton dan ubi jalar.

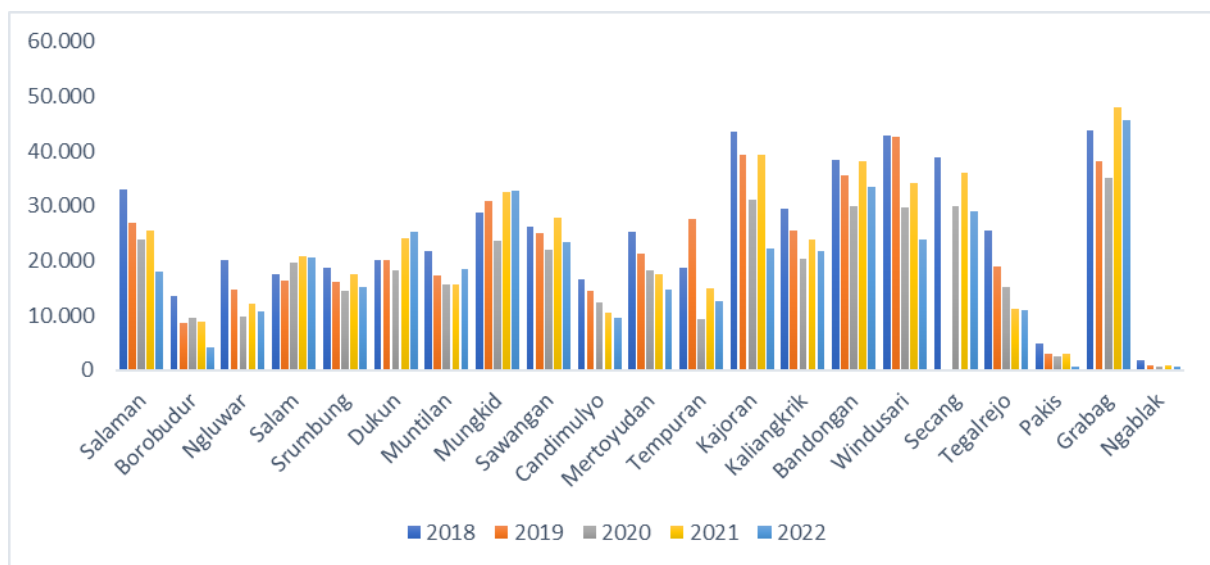
Total produksi sereal dan laju pertumbuhan produksi tahun 2018-2022 menunjukkan penurunan sebesar 25,70 %, yaitu dari total produksi tahun 2018 sebesar 529.645 ton menjadi 393.500 ton pada tahun 2022. Sebaran total produksi sereal selama 5 tahun terbesar terjadi pada tahun 2018, yaitu sebesar 529.645 ton dan terkecil pada tahun 2020, yaitu sebesar 391.825 ton. Produksi sereal pertahun dan laju pertumbuhannya dapat dilihat pada Tabel 2.3.

Tabel 2.3. Produksi total sereal per tahun dan laju pertumbuhan produksi 2018-2022 (ton)

Kecamatan	Produksi Total Sereal					Laju Pertumbuhan (%) 2018 – 2022
	2018	2019	2020	2021	2022	
1. Salaman	33.080	26.914	23.868	25.482	18.007	-45,57
2. Borobudur	13.466	8.510	9.446	8.766	4.208	-68,75
3. Ngluwar	20.209	14.632	9.808	12.203	10.731	-46,90
4. Salam	17.611	16.409	19.620	20.752	20.487	16,33
5. Srumbung	18.638	16.064	14.569	17.494	15.306	-17,88
6. Dukun	20.162	20.048	18.319	24.194	25.317	25,57
7. Muntilan	21.680	17.298	15.701	15.646	18.591	-14,25
8. Mungkid	28.851	30.792	23.600	32.661	32.709	13,37
9. Sawangan	26.255	24.926	21.956	27.851	23.360	-11,03
10. Candimulyo	16.613	14.600	12.378	10.570	9.500	-42,82
11. Mertoyudan	25.260	21.288	18.283	17.621	14.625	-42,10
12. Tempuran	18.690	27.703	9.358	14.891	12.502	-33,11
13. Kajoran	43.538	39.269	31.072	39.245	22.231	-48,94
14. Kaliangkrik	29.408	25.465	20.396	23.857	21.698	-26,22
15. Bandongan	38.313	35.599	30.001	38.165	33.537	-12,47
16. Windusari	42.901	42.610	29.662	34.255	23.813	-44,49
17. Secang	38.971	353.20	29.987	35.946	29.068	-25,31

Kecamatan	Produksi Total Serealialia					Laju Pertumbuhan (%) 2018 – 2022
	2018	2019	2020	2021	2022	
18. Tegalrejo	25.491	19.013	15.212	11.111	10.882	-57,31
19. Pakis	4.974	3.008	2.631	2.938	615	-87,64
20. Grabag	43.761	38.092	35.236	48.118	45.575	4,15
21. Ngablak	1.774	805	718	825	739	-58,34
Jumlah	529.645	521.254	391.825	462.592	393.500	-25,70

Sumber: Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Magelang, 2022



Gambar 2.3. Grafik produksi total serealialia tahun 2018 – 2022 (ton)

Padi

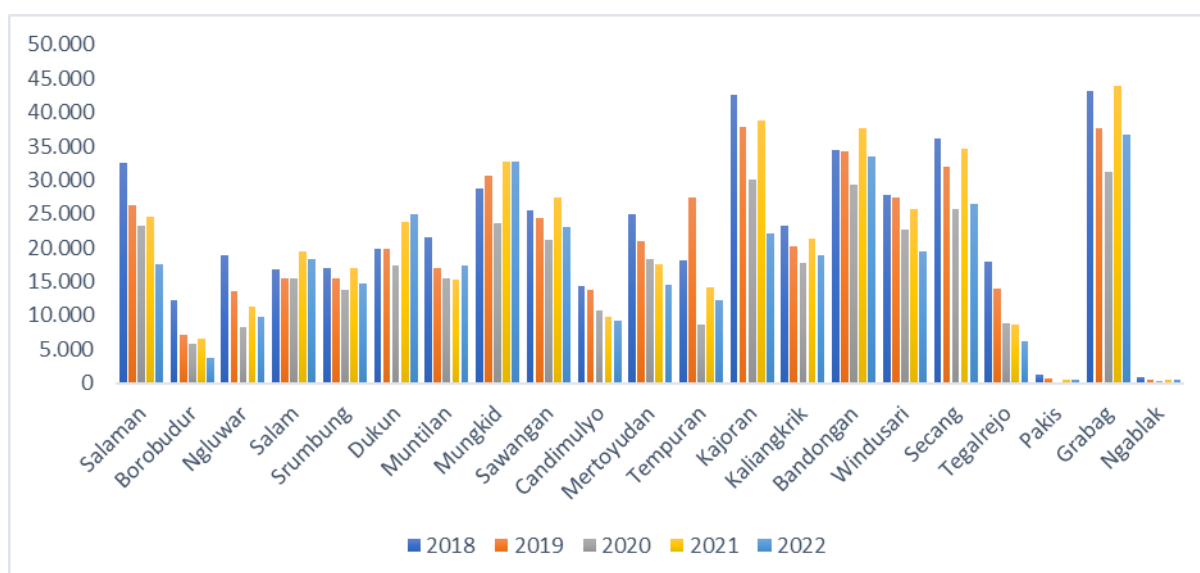
Produksi padi pada tingkat kecamatan di Kabupaten Magelang selama 5 tahun terakhir (2018 – 2022) telah dianalisis dan disajikan pada Tabel 2.4. Produksi padi mengalami peningkatan pada tahun 2022 di 2 kecamatan. Peningkatan terjadi di kecamatan Dukun dan Mungkid. Produksi padi tertinggi di kecamatan Grabag sebesar 36.797 ton pada tahun 2022.

Tabel 2.4. Produksi padi 2018 - 2022 (ton)

Kecamatan	Padi				
	2018	2019	2020	2021	2022
1. Salaman	32.463	26.313	23.267	24.618	17.584
2. Borobudur	12.305	7.103	5.713	6.653	3.642
3. Ngluwar	18.967	13.653	8.206	11.280	9.695
4. Salam	16.707	15.474	15.431	19.458	18.383
5. Srumbung	17.026	15.560	13.676	16.924	14.693
6. Dukun	19.914	19.808	17.392	23.777	24.878
7. Muntilan	21.490	17.046	15.525	15.263	17.345
8. Mungkid	28.692	30.730	23.536	32.646	32.693
9. Sawangan	25.444	24.418	21.086	27.484	23.091
10. Candimulyo	14.374	13.696	10.746	9.789	9.128
11. Mertoyudan	25.011	20.957	18.228	17.572	14.613
12. Tempuran	18.190	27.370	8.671	14.057	12.158
13. Kajoran	42.662	37.933	30.078	38.810	22.061

Kecamatan	Padi				
	2018	2019	2020	2021	2022
14. Kaliangkrik	23.289	20.292	17.832	21.410	18.971
15. Bandongan	34.470	34.231	29.284	37.663	33.491
16. Windusari	27.875	27.332	22.772	25.645	19.462
17. Secang	36.161	32.002	25.690	34.627	26.464
18. Tegalrejo	17.886	13.898	8.902	8.570	6.129
19. Pakis	1.199	670	92	487	411
20. Grabag	43.229	37.618	31.283	43.892	36.797
21. Ngablak	845	491	375	497	576
Jumlah	478.199	436.593	347.785	431.123	362.265

Sumber: Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Magelang, 2022



Gambar 2.4. Grafik produksi padi tahun 2018 – 2022 (ton)

Jagung

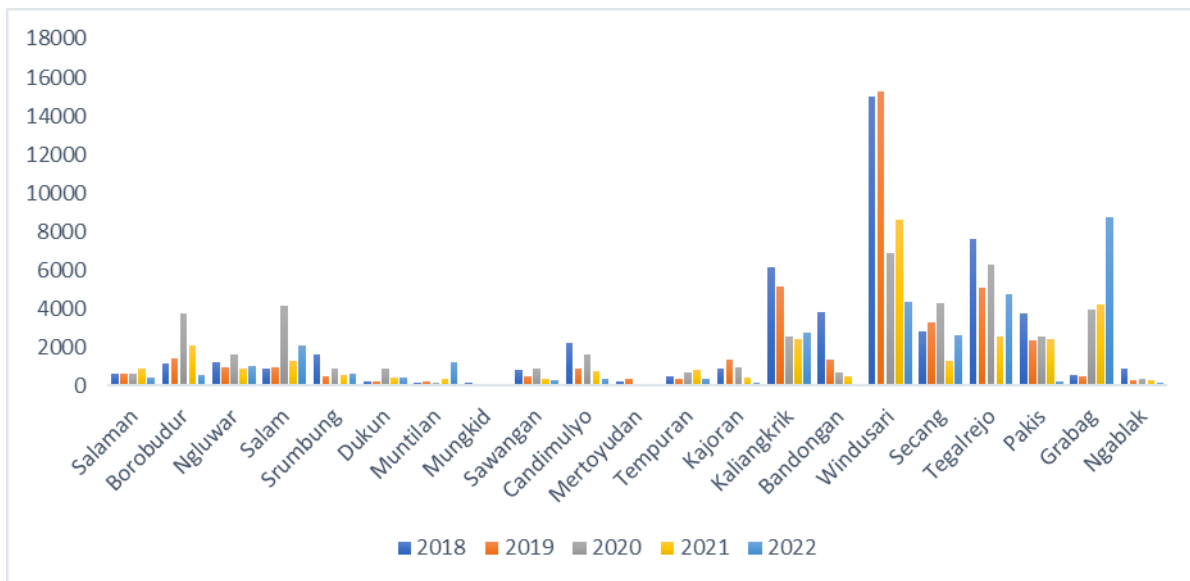
Pada tahun 2022, produksi jagung mencapai 30.239 ton. Sebaran produksi jagung terbesar terjadi pada tahun 2018, yaitu sebesar 51.446 ton. Kontribusi terbesar terjadi di Kecamatan Windusari sebesar 15.026 ton, menyusul Kecamatan Tegalrejo sebesar 7.605 ton dan terendah Kecamatan Mungkid sebesar 159 ton. Secara rinci produksi jagung tahun 2018-2022 disajikan pada Tabel 2.5.

Tabel 2.5. Produksi jagung 2018 - 2022 (ton)

Kabupaten	Jagung				
	2018	2019	2020	2021	2022
1. Salaman	617	602	601	864	422
2. Borobudur	1.161	1.408	3.734	2.113	566
3. Ngluwar	1.242	979	1.603	923	1.036
4. Salam	903	936	4.189	1.294	2.104
5. Srumbung	1.612	504	893	570	614
6. Dukun	247	240	927	417	439
7. Muntilan	190	252	176	383	1.246
8. Mungkid	159	62	65	15	16

Kabupaten	Jagung				
	2018	2019	2020	2021	2022
9. Sawangan	811	509	870	367	268
10. Candimulyo	2.240	904	1.632	781	372
11. Mertoyudan	249	332	55	49	13
12. Tempuran	500	332	688	834	345
13. Kajoran	876	1.336	994	435	169
14. Kaliangkrik	6.119	5.173	2.564	2.447	2.727
15. Bandongan	3.843	1.369	716	502	46
16. Windusari	15.026	15.278	6.890	8.610	4.351
17. Secang	2.810	3.318	4.296	1.319	2.604
18. Tegalrejo	7.605	5.116	6.310	2.540	4.754
19. Pakis	3.776	2.338	2.540	2.451	204
20. Grabag	532	473	3.953	4.226	8.778
21. Ngablak	929	315	344	328	164
Jumlah	51.446	41.776	44.040	31.468	31.239

Sumber: Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Magelang, 2022



Gambar 2.5. Grafik produksi jagung 2018 – 2022 (ton)

Ubi Kayu

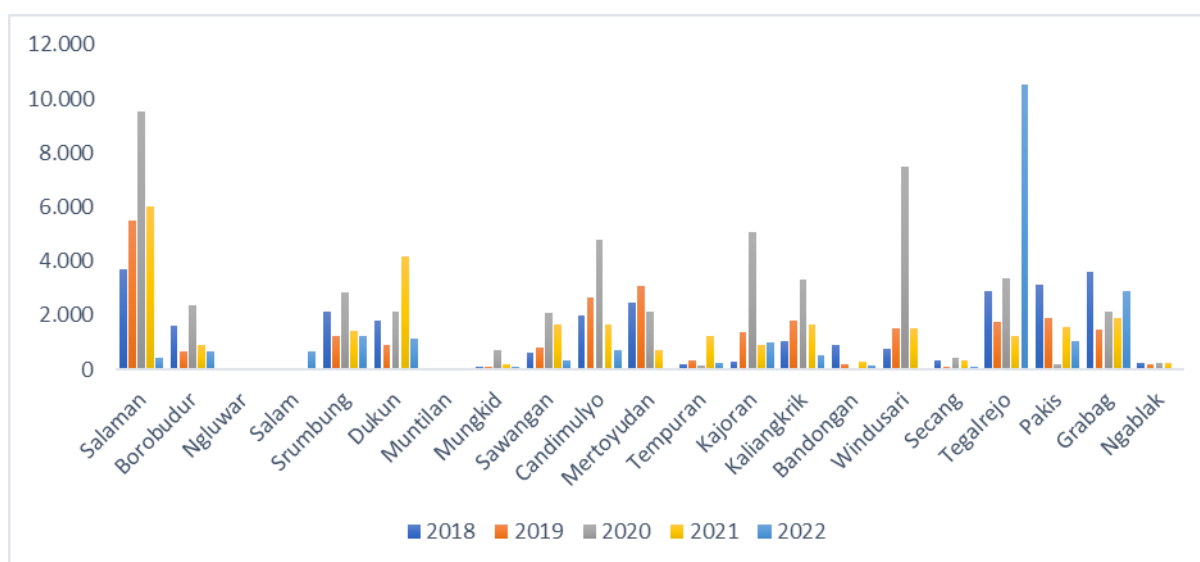
Produksi ubi kayu menurun dari 27.839 ton pada tahun 2018 menjadi 21.940 ton pada tahun 2022. Daerah yang merupakan sentra produksi ubi kayu terbesar pada tahun 2022 meliputi Kecamatan Tegalrejo. Rincian produksi ubi kayu tahun 2018-2022 disajikan pada Tabel 2.6.

Tabel 2.6. Produksi ubi kayu 2018 - 2022 (ton)

Kecamatan	Ubi Kayu				
	2018	2019	2020	2021	2022
1. Salaman	3.698	5.509	9.526	6.026	413
2. Borobudur	1.621	682	2.383	918	661
3. Ngluwar	0	37	0	0	0
4. Salam	0	0	0	25	685

Kecamatan	Ubi Kayu				
	2018	2019	2020	2021	2022
5. Srumbung	2.138	1.256	2.831	1.412	1.213
6. Dukun	1.786	924	2.159	4.173	1.145
7. Muntilan	0	0	0	0	19
8. Mungkid	93	83	730	198	78
9. Sawangan	612	813	2.102	1.652	323
10. Candimulyo	1.985	2.647	4.808	1.658	735
11. Mertoyudan	2.463	3.082	2.151	720	64
12. Tempuran	209	318	135	1.226	219
13. Kajoran	273	1.365	5.087	896	1.000
14. Kaliangkrik	1.026	1.784	3.315	1.663	534
15. Bandongan	921	180	70	288	168
16. Windusari	774	1.500	7.502	1.504	61
17. Secang	336	114	424	355	85
18. Tegalrejo	2.899	1.738	3.367	1.218	10.525
19. Pakis	3.152	1.889	203	1.570	1.052
20. Grabag	3.620	1.469	2.136	1.894	2.899
21. Ngablak	232	195	258	259	60
Jumlah	27.839	24.919	49.185	27.656	21.940

Sumber : Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Magelang, 2022



Gambar 2.6. Grafik produksi ubi kayu 2018 – 2022 (ton)

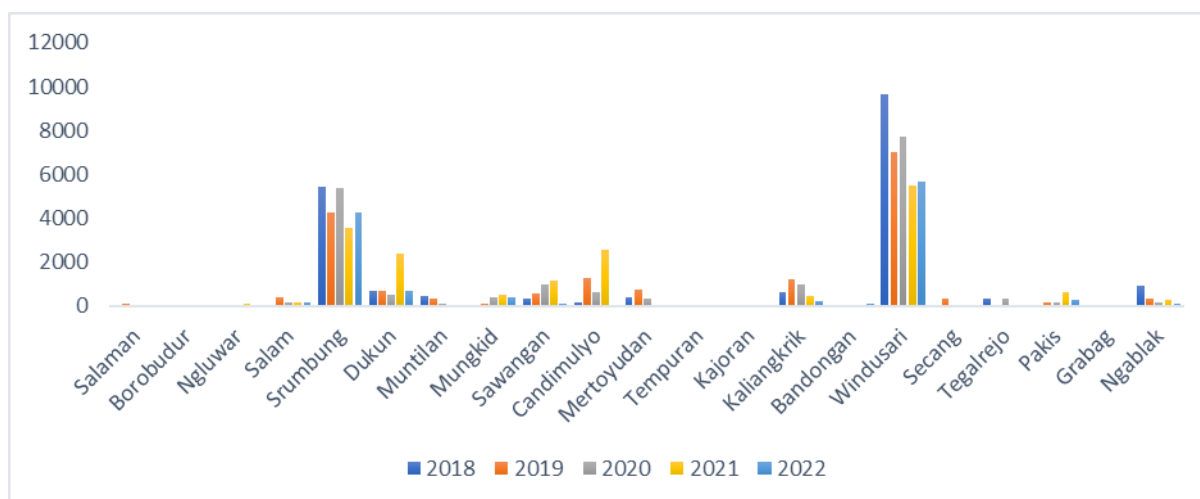
Ubi Jalar

Produksi ubi jalar terbesar selama kurun waktu 5 tahun (2018 - 2022) terjadi pada tahun 18, yaitu sebesar 18.959 ton. Kecamatan Windusari merupakan penyumbang terbesar, yaitu sebesar 9.660 ton dan Kecamatan Srumbung sebesar 5.432 ton. Rincian produksi ubi jalar tahun 2014 - 2018 disajikan pada Tabel 2.7.

Tabel 2.7. Produksi ubi jalar 2018 - 2022 (ton)

Kabupaten	Ubi jalar				
	2018	2019	2020	2021	2022
1. Salaman	0	68	23	0	0
2. Borobudur	0	0	0	0	0
3. Ngluwar	0	0	0	74	0
4. Salam	53	404	154	172	124
5. Sumbing	5.432	4.263	5.374	3.555	4.258
6. Dukun	655	669	480	2.355	689
7. Muntilan	426	311	108	0	30
8. Mungkid	12	70	384	473	358
9. Sawangan	340	540	975	1.145	87
10. Candimulyo	177	1.275	591	2.536	50
11. Mertoyudan	385	752	350	0	0
12. Tempuran	0	0	0	0	0
13. Kajoran	0	0	0	0	0
14. Kaliangkrik	610	1.177	953	413	205
15. Bandongan	0	0	30	0	64
16. Windusari	9.660	6.996	7.740	5.506	5.673
17. Secang	0	312	0	0	0
18. Tegalrejo	297	0	314	18	46
19. Pakis	0	148	144	596	275
20. Grabag	0	0	0	0	0
21. Ngablak	912	313	170	260	90
Jumlah	18.959	17.297	17.788	17.104	11.946

Sumber: Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Magelang, 2022



Gambar 2.7. Grafik produksi ubi jalar 2018 – 2022 (ton)

2.3. SARANA DAN PRASARANA EKONOMI

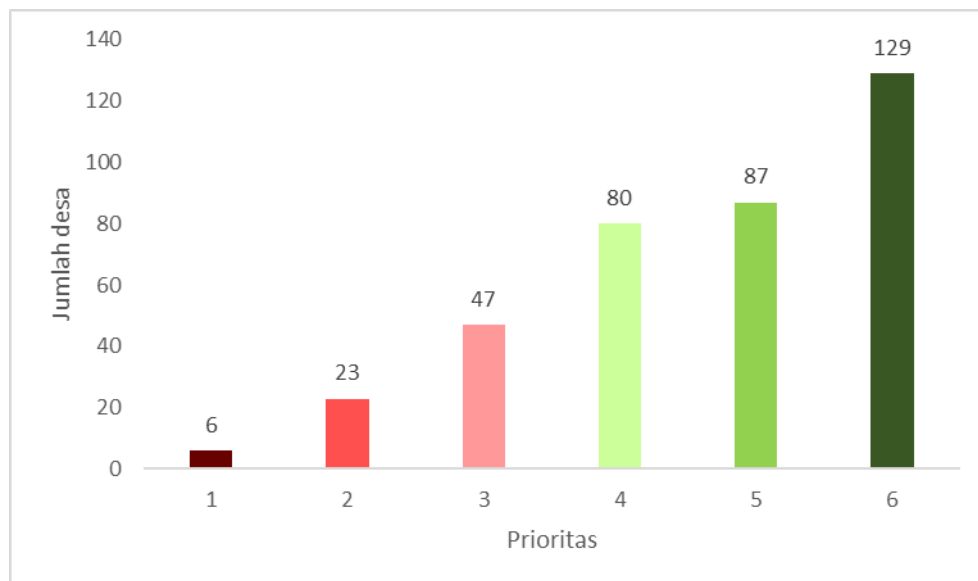
Rasio jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga adalah perbandingan antara jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan (pasar, minimarket, toko, warung, restoran, dll) dengan jumlah rumah tangga di desa. Sarana dan prasarana penyedia pangan diasumsikan sebagai tempat penyimpanan pangan (stok pangan) yang diperoleh dari petani sebagai produsen pangan maupun dari luar wilayah, yang selanjutnya

disediakan bagi masyarakat untuk konsumsi. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga di desa maka diasumsikan semakin baik tingkat ketersediaan pangan di desa tersebut.

Dari 372 desa di Kabupaten Magelang, 6 desa masuk dalam prioritas 1 (1,61%), 23 desa prioritas 2 (6,18 %) dan 47 desa prioritas 3 (12,63 %).

Tabel 2.8. Sebaran rasio sarana penyedia pangan berdasarkan prioritas

No.	Prioritas	Rasio Sarana Penyedia Pangan	Jumlah Desa	Persentase
1	1	$\leq 0,0144$	6	1,61%
2	2	$> 0,0144 - 0,0220$	23	6,18%
3	3	$> 0,0220 - 0,0306$	47	12,63%
4	4	$> 0,0306 - 0,0407$	80	21,51%
5	5	$> 0,0407 - 0,0512$	87	23,39%
6	6	$> 0,0512$	129	34,68%



Gambar 2.8. Grafik rasio sarana prasarana penyedia pangan terhadap rumah tangga

2.4. Strategi Pemenuhan Ketersediaan Pangan

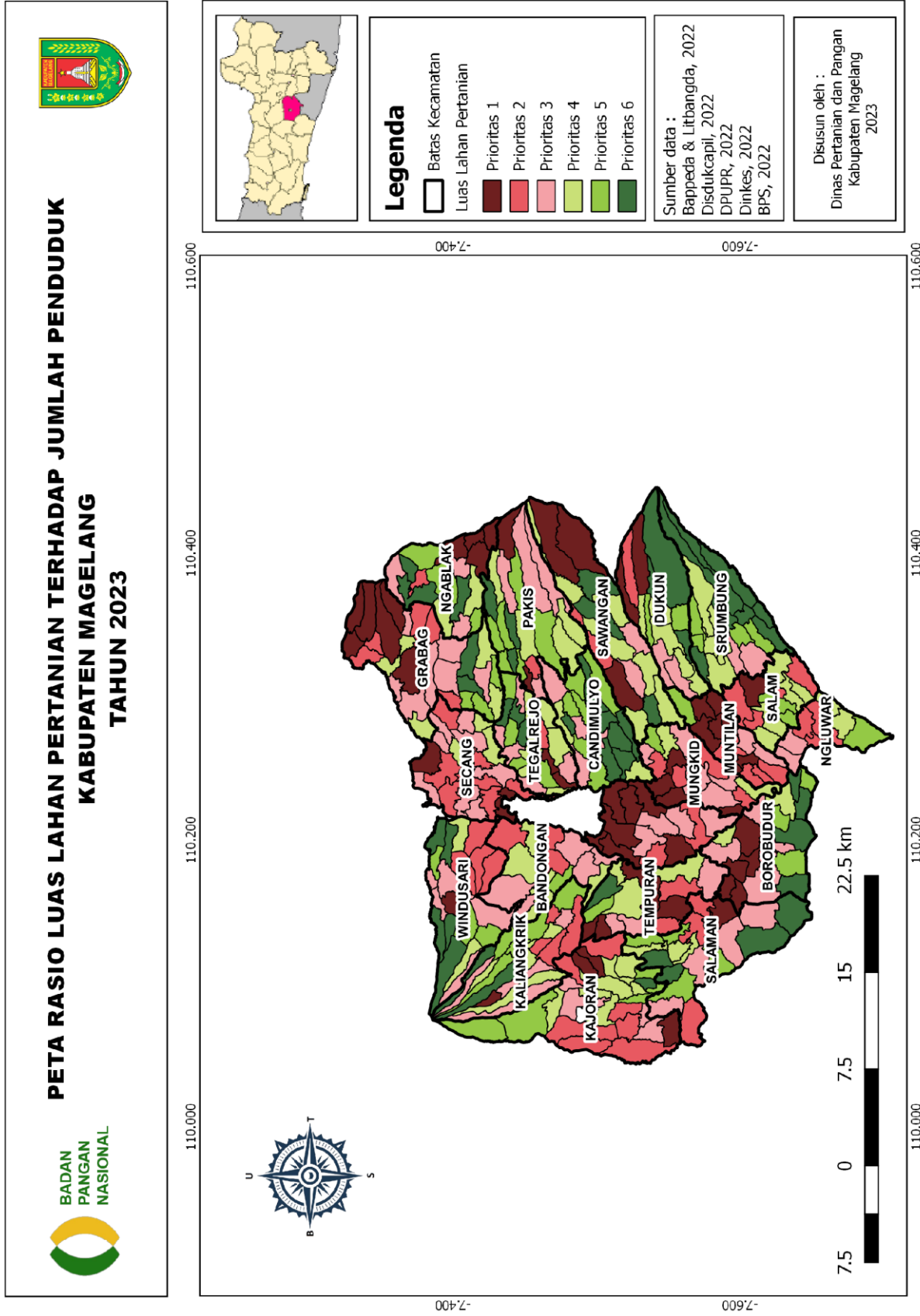
Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Magelang dari tahun 2018-2022 mencapai 2,57% per tahun sementara pertumbuhan produksi padi dan jagung mencapai 24,24% dan 39,28%. Rasio sarana ekonomi penyedia pangan pada prioritas 1-3 mencapai 20,42%. Hal tersebut menjadi tantangan dalam pemenuhan ketersediaan pangan.

Strategi untuk Meningkatkan Ketersediaan Pangan

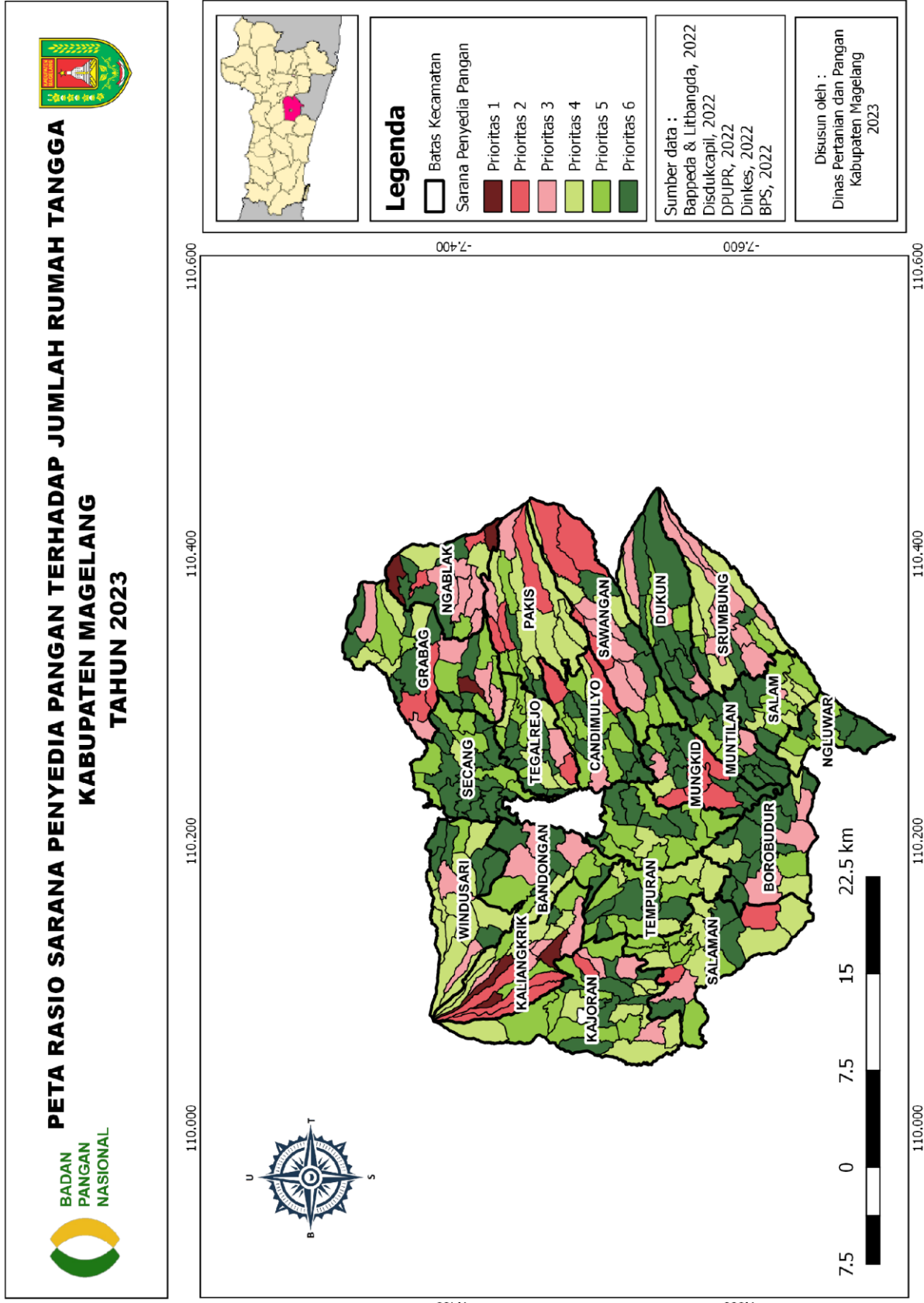
- (i) Kebijakan kabupaten mengenai ketersediaan pangan pada periode 2019 – 2024 bertujuan untuk (i) meningkatkan produktivitas; (ii) perluasan lahan pertanian produktif; (iii) perluasan lahan pertanian produktif; (iv) mempertahankan luas lahan pertanian (v) pengurangan dampak iklim terkait resiko; (vi) pengurangan dampak iklim terkait resiko. Strategi untuk masing-masing tujuan adalah sebagai berikut:
- (ii) Peningkatan produktivitas
 - a. Melakukan plot percontohan adopsi teknologi pertanian dan pemberdayaan kelembagaan petani dalam upaya peningkatan produktivitas produksi dan pendapatan petani
 - b. Penggunaan varietas unggul, benih bermutu dan bersertifikat
 - c. Pemupukan berimbang, penyediaan pupuk organik secara in situ (UPPO), pertanian ramah lingkungan maupun bio hayati
 - d. Pengelolaan air irigasi
 - e. Peningkatan indeks pertanaman
 - f. Memperkuat pendampingan dan penyuluhan untuk peningkatan produktivitas pertanian
- (iii) Perluasan lahan pertanian produktif
 - a. Optimalisasi penggunaan lahan pertanian
 - b. Pengembangan dan rehabilitasi Jaringan Irigasi Tingkat Usaha Tani (JITUT) dan Jaringan Irigasi Desa (JIDES)
 - c. Pembangunan sumur pompa (JIAT/ Jaringan Irigasi Air Tanah) dan dam/embung
- (iv) Mempertahankan luas lahan pertanian
 - a. Meningkatkan pemanfaatan dan pengendalian ruang
 - b. Pengawasan alih fungsi lahan pertanian
 - c. Penegakan regulasi tata ruang
 - d. Mempertahankan dan meningkatkan jaringan irigasi
 - e. Keringanan pembayaran pajak bumi dan bangunan untuk Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B)
- (v) Pengurangan dampak iklim terkait resiko
 - a. Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dengan Sistem Pengendalian Hama Terpadu (PHT)
 - b. Mengurangi kehilangan hasil (*losses*) pada saat panen dan pengolahan hasil panen
 - c. Asuransi usaha tani
 - d. Perbaiki daerah tangkapan air
 - e. Penggunaan varietas tahan kekeringan dan tahan genangan
 - f. Penggunaan teknologi irigasi tetes dan rorak
 - g. Pengurangan penggunaan pupuk kimia

- (vi) Penguatan kelembagaan bagi petani
 - a. Peningkatan dan pembinaan kelembagaan petani
 - b. Pengembangan korporasi pertanian
 - c. Pemberian Kredit Usaha Pertanian
 - d. Regenerasi petani
 - e. Jejaring pemasaran dan kemitraan
 - f. Penguatan kelembagaan P3A (Perkumpulan Petani Pemakai Air)

Peta 2.1. Rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk desa



Peta 2.2. Rasio sarana prasarana penyedia pangan terhadap rumah tangga



BAB 3

AKSES TERHADAP PANGAN

Keterjangkauan pangan atau akses terhadap pangan adalah kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan, baik yang berasal dari produksi sendiri, stok, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan. Pangan mungkin tersedia di suatu wilayah tetapi tidak dapat diakses oleh rumah tangga tertentu karena terbatasnya: (1) **Akses ekonomi**: kemampuan keuangan untuk membeli pangan yang cukup dan bergizi; (2) **Akses fisik**: keberadaan infrastruktur untuk mencapai sumber pangan; dan/atau (3) **Akses sosial**: modal sosial yang dapat digunakan untuk mendapatkan dukungan informal dalam mengakses pangan, seperti barter, pinjaman atau program jaring pengaman sosial. Dalam penyusunan FSVA Kabupaten, indikator yang digunakan dalam aspek keterjangkauan pangan hanya mewakili akses ekonomi dan fisik saja, yaitu: (1) Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa; dan (2) Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai melalui darat, air atau udara.

3.1. PENDUDUK DENGAN TINGKAT KESEJAHTERAAN TERENDAH

Berbagai program penanggulangan kemiskinan sudah dijalankan oleh pemerintah termasuk pemerintah Kabupaten Magelang. Jumlah penduduk miskin Kabupaten Magelang tercatat sebanyak 143.440 jiwa tahun 2018, sedangkan untuk tahun 2022 penduduk miskin tercatat sebanyak 145.330 jiwa. Angka kemiskinan ini dipengaruhi garis kemiskinan yang naik tiap tahunnya. Garis kemiskinan tahun 2018 sebesar Rp 296.327 per kapita per bulan, menjadi Rp 377.497 per kapita per bulan pada tahun 2022.

Tabel 3.1. Persentase Populasi di Bawah Garis Kemiskinan Kabupaten Magelang

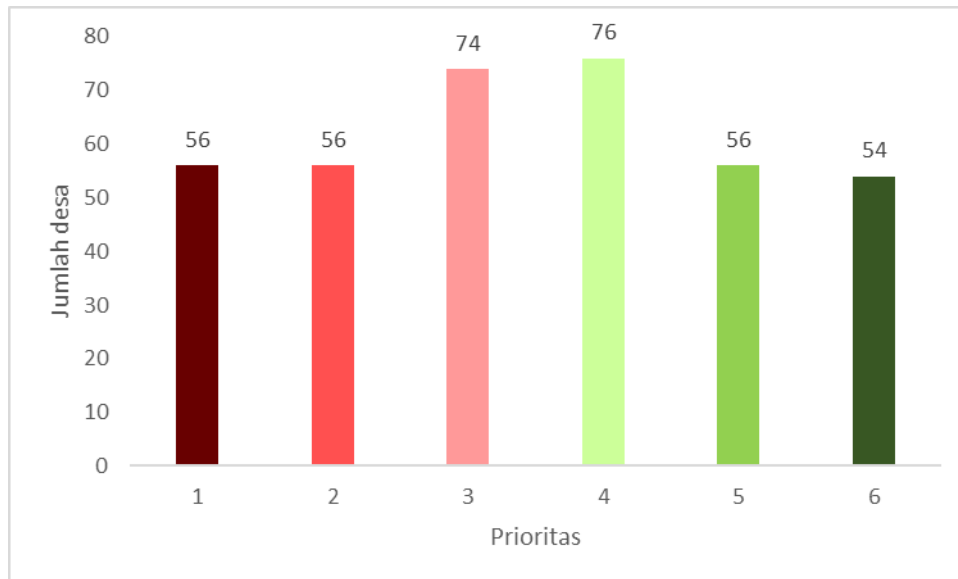
Keterangan	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
Persentase penduduk miskin	11,23	10,67	11,27	11,91	11,09

Sumber: Kabupaten Dalam Angka 2023, BPS

Pada tingkat desa berdasarkan data Pensasaran Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem tahun 2022, terdapat 56 desa yang memiliki rasio rumah tangga dengan dengan tingkat kesejahteraan terendah diatas 0,2625 (Prioritas 1). Sebanyak 56 desa (15,05 %) masuk prioritas 2, dan 74 desa (19,89 %) masuk Prioritas 3. Oleh karena itu, program-program penanggulangan kemiskinan Kabupaten ke depan masih harus ditingkatkan dan diprioritaskan di 186 desa tersebut.

Tabel 3.2. Sebaran desa dengan tingkat kesejahteraan terendah berdasarkan skala prioritas

Prioritas	Range	Jumlah Desa	Persentase
1	≥ 0.2625	56	15,05%
2	0.1871 -< 0.2625	56	15,05%
3	0.1381 -< 0.1871	74	19,89%
4	0.0947 -< 0.1381	76	20,43%
5	0.0604 -< 0.0947	56	15,06%
6	< 0.0604	54	14,52%



Gambar 3.1. Grafik rasio tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk

3.2. AKSES TRANSPORTASI

Kurangnya akses terhadap infrastruktur menyebabkan kemiskinan, dimana masyarakat yang tinggal di daerah terisolir atau terpencil dengan kondisi geografis yang sulit dan ketersediaan pasar yang buruk kurang memiliki kesempatan ekonomi dan pelayanan jasa yang memadai. Dengan kata lain, kelompok miskin ini masih kurang mendapatkan akses terhadap program pembangunan pemerintah. Investasi pada infrastruktur, khususnya infrastruktur transportasi (jalan, pelabuhan, bandara dan lain-lain), listrik, infrastruktur pertanian (irigasi), fasilitas pendidikan dan kesehatan dapat sepenuhnya mengubah suatu wilayah sehingga menciptakan landasan pertumbuhan ekonomi dan partisipasi yang lebih besar dari masyarakat yang tinggal di daerah terpencil.

Pada sektor pertanian, faktor yang menyebabkan tingkat pendapatan yang rendah adalah rendahnya harga komoditas pertanian di tingkat petani/produsen (*farm gate price*) di daerah perdesaan dibandingkan dengan harga di perkotaan untuk komoditas dengan kualitas sama (komoditas belum diubah atau diproses). Rendahnya harga komoditas

pertanian ditingkat petani merupakan akibat dari tingginya biaya transportasi untuk pemasaran hasil pertanian dari desa surplus. Biaya transportasi akan lebih tinggi pada moda kendaraan bermotor-melewati jalan setapak dan jalan kecil dengan tenaga manusia atau hewan, misalnya pada daerah yang tidak memiliki akses jalan yang memadai. Dalam sebuah kajian cepat mengenai penyebab kemiskinan pada desa terpencil di 5 kabupaten di Indonesia diketahui bahwa tingginya biaya transportasi merupakan penyebab utama terjadinya kemiskinan tersebut. Tingginya harga komoditas pertanian di tingkat petani akan meningkatkan pendapatan yang diterima oleh masyarakat petani. Walaupun demikian, peningkatan pendapatan saja tanpa dibarengi dengan perbaikan akses terhadap pelayanan jasa dan infrastruktur belum cukup untuk menjamin kesejahteraan masyarakat petani.

Keterbelakangan infrastruktur menghalangi laju perkembangan suatu wilayah. Infrastruktur yang lebih baik akan menarik investasi yang lebih besar pada berbagai sektor, yang pada akhirnya dapat menjadi daya dorong bagi kehidupan yang berkelanjutan.

Berdasarkan data PODES (Potensi Desa) 2021, BPS, di Kabupaten Magelang, hampir semua desa memiliki akses penghubung bagi kendaraan roda 4 sepanjang tahun. Seluruh desa bisa dilalui kendaraan roda 4 sepanjang tahun kecuali saat tertentu (ketika turun hujan, longsor, pasang, dll). Jalan merupakan moda transportasi utama di Kabupaten Magelang.

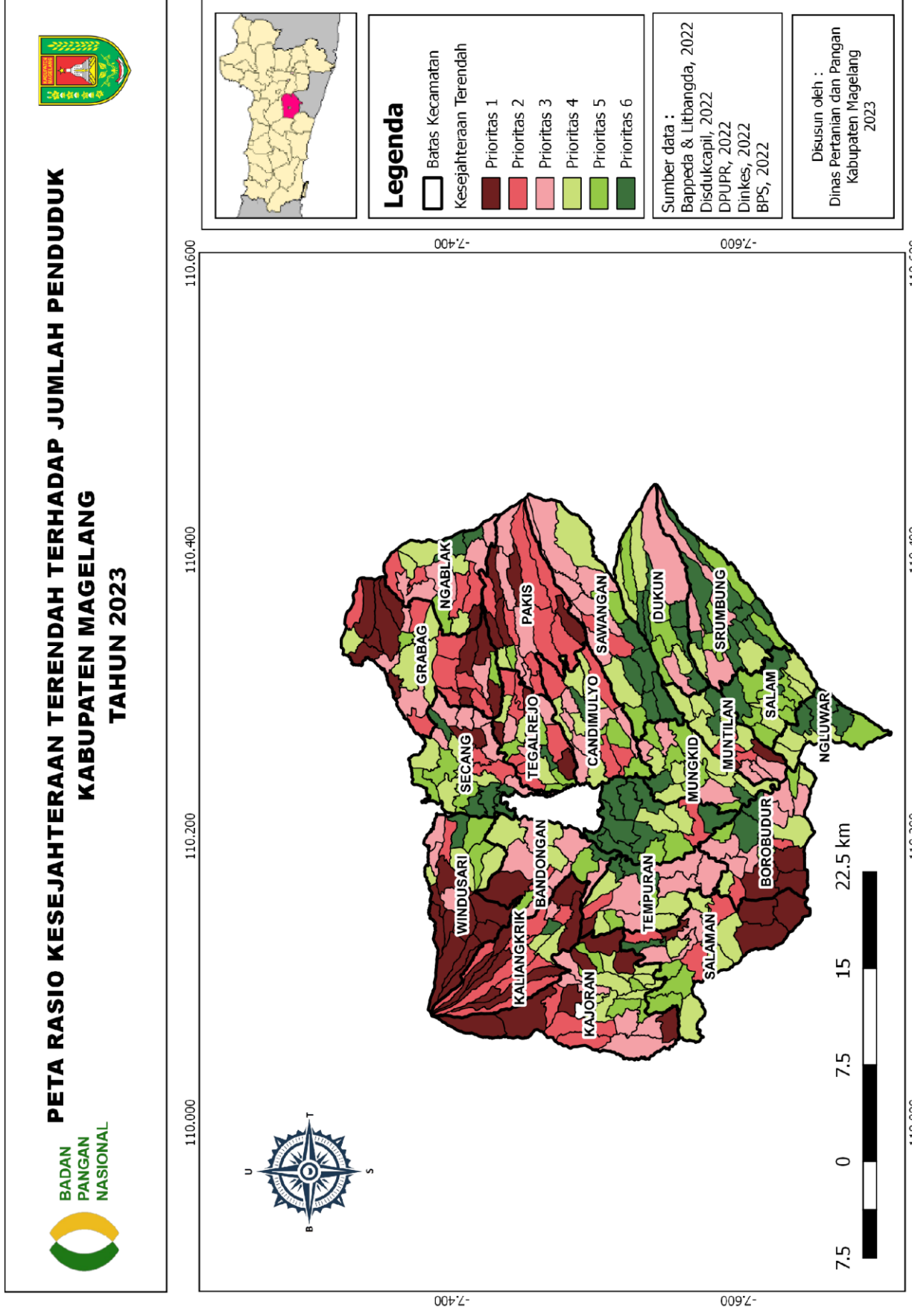
3.3. Strategi Peningkatan Akses Pangan

Strategi Pengurangan Kemiskinan, Peningkatan Akses terhadap Pangan

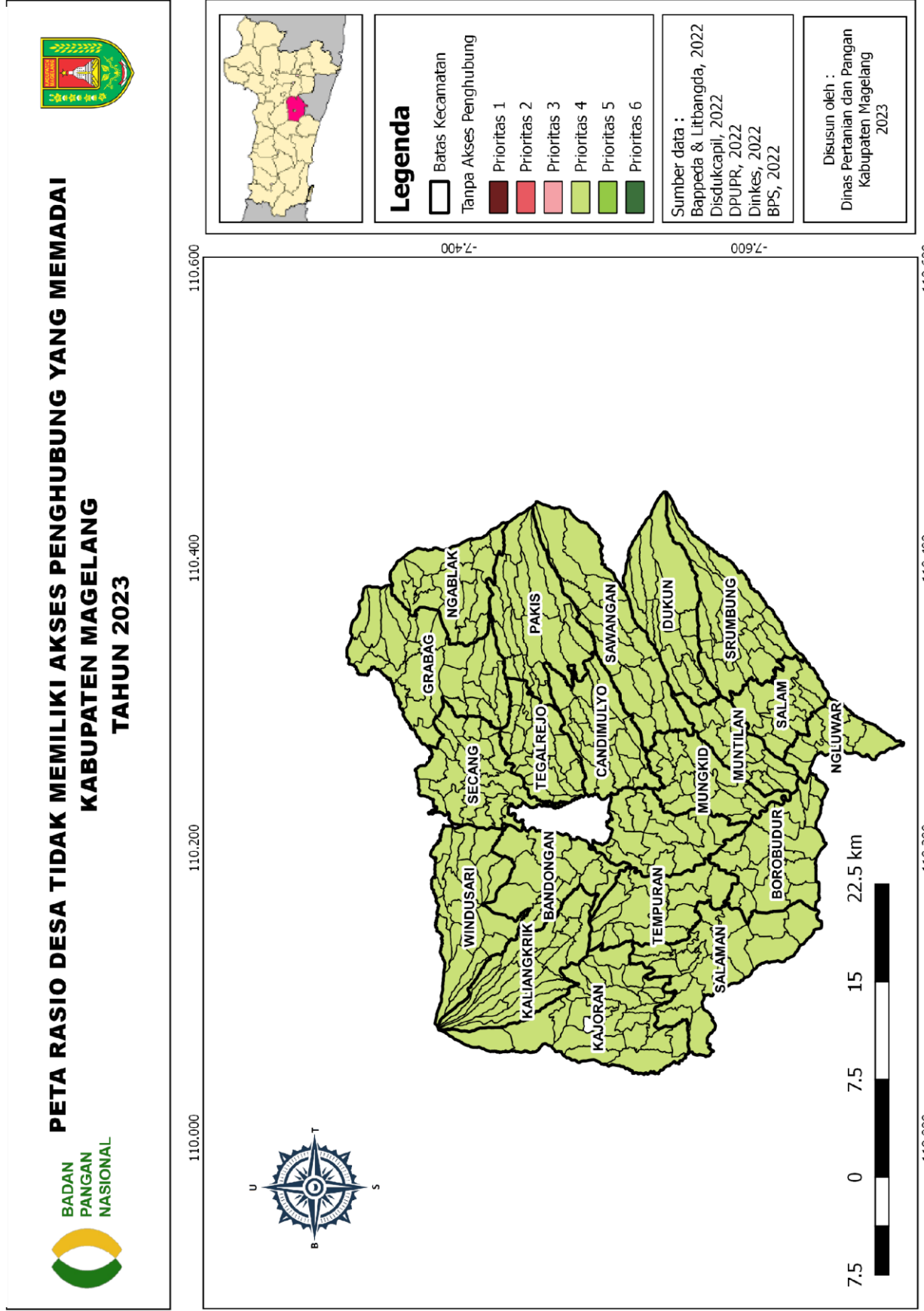
Strategi Pemerintah Daerah Kabupaten Magelang untuk menanggulangi kemiskinan seperti yang termuat dalam RPJMD Kabupaten Magelang tahun 2019 - 2024 diantaranya:

- Mempercepat pemenuhan pelayanan kebutuhan dasar masyarakat miskin
- Meningkatkan penanganan dan perlindungan Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) melalui rehabilitasi sosial dan pemberdayaan sosial
- Meningkatkan pemberdayaan usaha mikro
- Mendorong tumbuh dan berkembangnya lembaga keuangan mikro dan sarana pendukung perekonomian sampai tingkat kelompok dan atau desa
- Mengembangkan sinergi pertanian, pariwisata dan UMKM untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat
- Penguatan lumbung pangan masyarakat dengan pengembangan LPM berbasis desa
- Pemberdayaan rumah tangga untuk penyediaan pangan beragam melalui pemanfaatan pekarangan dengan komoditas bernilai ekonomi tinggi
- Peningkatan pendapatan petani melalui peningkatan keterampilan dalam mengelola usaha tani yang berorientasi agribisnis.

Peta 3.1. Rasio kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk



Peta 3.2. Rasio desa tidak memiliki akses penghubung yang memadai



BAB 4

PEMANFAATAN PANGAN

Aspek ketiga dari konsep ketahanan pangan adalah pemanfaatan pangan. Pemanfaatan pangan meliputi: (1) Pemanfaatan pangan yang bisa di akses oleh rumah tangga; dan (2) Kemampuan individu untuk menyerap zat gizi secara efisien oleh tubuh. Pemanfaatan pangan juga meliputi cara penyimpanan, pengolahan, dan penyajian makanan termasuk penggunaan air selama proses pengolahannya serta kondisi budaya atau kebiasaan dalam pemberian makanan terutama kepada individu yang memerlukan jenis pangan khusus sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu (saat masa pertumbuhan, kehamilan, menyusui, dll) atau status kesehatan masing-masing individu. Dalam penyusunan FSVA Kabupaten, aspek pemanfaatan pangan meliputi indikator sebagai berikut: (1) Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga; dan (2) Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk.

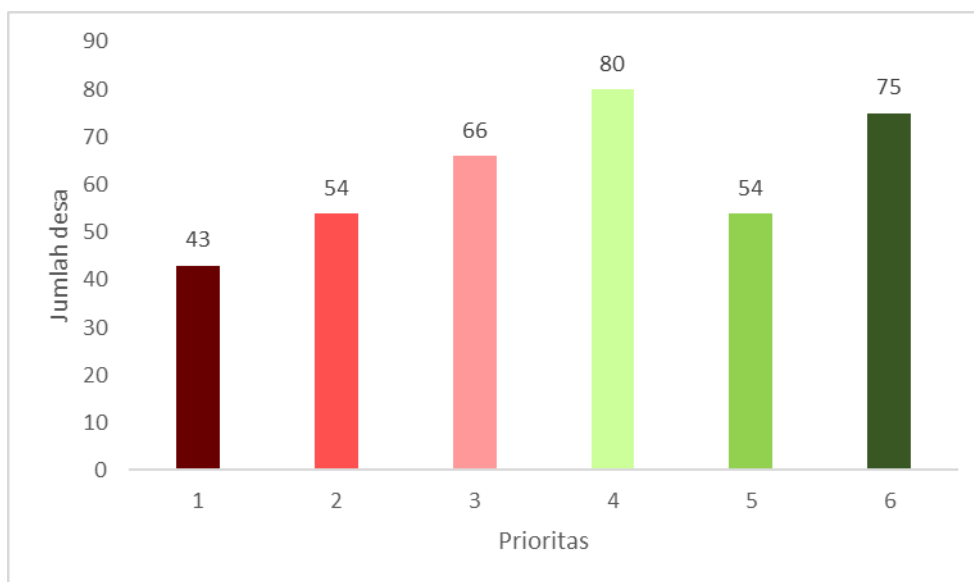
4.1. AKSES TERHADAP AKSES AIR BERSIH

Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga merupakan perbandingan antara jumlah rumah tangga dengan sumber air bersih tidak terlindung dengan jumlah rumah tangga di desa. Air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah dimasak¹. Sumber air bersih yang tidak terlindungi berpotensi meningkatkan angka kesakitan serta menurunkan kemampuan dalam menyerap makanan yang pada akhirnya akan mempengaruhi status gizi individu.

Tabel 4.1. Sebaran desa berdasarkan rumah tangga tanpa akses air bersih berdasarkan skala prioritas

Prioritas	Range	Jumlah Desa	Persentase
1	$\geq 0,2227$	43	11,56%
2	$0,1353 < 0,2227$	54	14,52%
3	$0,071 < 0,1353$	66	17,74%
4	$0,017 < 0,071$	80	21,50%
5	$0 < 0,017$	54	14,52%
6	< 0	75	20,16%

¹ Permenkes 416 Tahun 1990



Gambar 4.1. Grafik sebaran rasio rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga

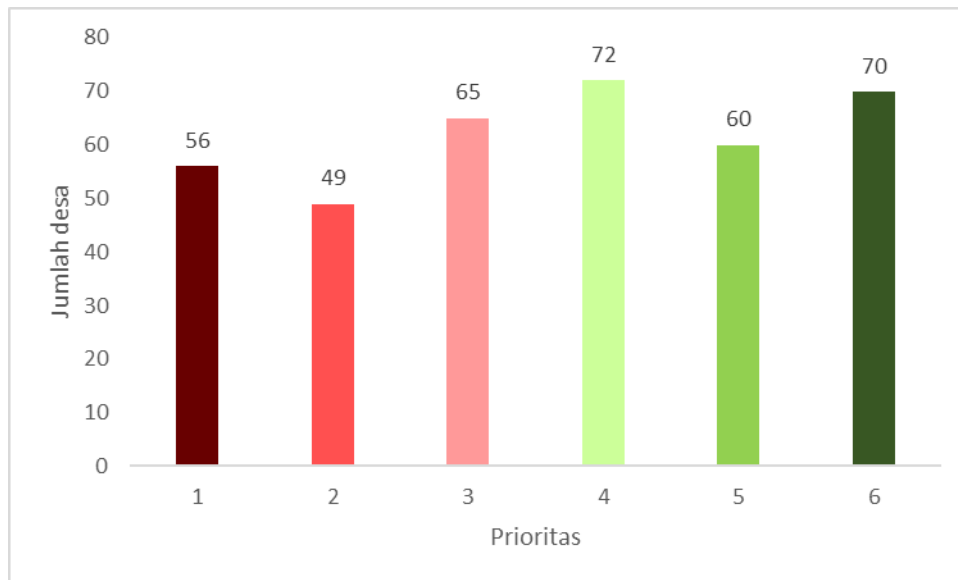
4.2. RASIO TENAGA KESEHATAN

Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan yang terdiri dari: (1) Dokter umum/spesialis; (2) Dokter gigi; (3) Bidan; dan (4) Tenaga kesehatan lainnya (perawat, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga gizi, apoteker/asisten apoteker) dibandingkan dengan kepadatan penduduk. Tenaga kesehatan berperan penting dalam menurunkan angka kesakitan penduduk (morbiditas) dan meningkatkan pengetahuan masyarakat akan pentingnya makanan yang beragam bergizi seimbang dan aman.

Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk menunjukkan kemampuan jumlah tenaga kesehatan yang ada di wilayah desa untuk melayani masyarakat. Jumlah tenaga kesehatan yang memadai akan meningkatkan status pemanfaatan pangan masyarakat.

Tabel 4.2. Sebaran rasio tenaga kesehatan di desa berdasarkan skala prioritas

Prioritas	Range	Jumlah Desa	Persentase
1	≥ 0.082564	56	15,05%
2	$0.059302 < 0.082564$	49	13,17%
3	$0.040165 < 0.059302$	65	17,47%
4	$0.024123 < 0.040165$	72	19,36%
5	$0.008491 < 0.024123$	60	16,13%
6	< 0.008491	70	18,82%



Gambar 4.2. Grafik sebaran rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan

4.3. DAMPAK (OUTCOME) DARI STATUS KESEHATAN

Ketahanan pangan merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi status kesehatan dan gizi masyarakat. Status gizi anak ditentukan oleh asupan makanan dan penyakit yang dideritanya. Status gizi anak balita diukur dengan indikator berdasar PMK no 2 tahun 2020 tentang standar Antropometri Anak sebagai berikut:

Tabel 4.3. Indikator status gizi balita

Indeks	Kategori Status Gizi	Ambang Batas (Z-Score)
Berat Badan menurut Umur (BB/U) anak usia 0 - 60 bulan	Berat badan sangat kurang (<i>severely underweight</i>)	<-3 SD
	Berat badan kurang (<i>underweight</i>)	- 3 SD sd <- 2 SD
	Berat badan normal	-2 SD sd +1 SD
	Risiko Berat badan lebih ¹	> +1 SD
Panjang Badan atau Tinggi Badan menurut Umur (PB/U atau TB/U) anak usia 0 - 60 bulan	Sangat pendek (<i>severely stunted</i>)	<-3 SD
	Pendek (<i>stunted</i>)	- 3 SD sd <- 2 SD
	Normal	-2 SD sd +3 SD
	Tinggi ²	> +3 SD
Berat Badan menurut Panjang Badan atau Tinggi Badan (BB/PB atau BB/TB) anak usia 0 - 60 bulan	Gizi buruk (<i>severely wasted</i>)	<-3 SD
	Gizi kurang (<i>wasted</i>)	- 3 SD sd <- 2 SD
	Gizi baik (normal)	-2 SD sd +1 SD
	Berisiko gizi lebih (<i>possible risk of overweight</i>)	> + 1 SD sd + 2 SD

Indeks	Kategori Status Gizi	Ambang Batas (Z-Score)
	Gizi lebih (<i>overweight</i>)	> + 2 SD sd + 3 SD
	Obesitas (<i>obese</i>)	> + 3 SD
Indeks Massa Tubuh menurut Umur (IMT/U) anak usia 0 - 60 bulan	Gizi buruk (<i>severely wasted</i>) ³	<-3 SD
	Gizi kurang (<i>wasted</i>) ³	- 3 SD sd <- 2 SD
	Gizi baik (normal)	-2 SD sd +1 SD
	Berisiko gizi lebih (<i>possible risk of overweight</i>)	> + 1 SD sd + 2 SD
	Gizi lebih (<i>overweight</i>)	> + 2 SD sd +3 SD
	Obesitas (<i>obese</i>)	> + 3 SD
Indeks Massa Tubuh menurut Umur (IMT/U) anak usia 5 – 18 tahun	Gizi buruk (<i>severely thinness</i>)	<-3 SD
	Gizi kurang (<i>thinnes</i>)	-3 SD sd < -2 SD
	Gizi baik (normal)	-2 SD sd + 1 SD
	Gizi lebih (<i>overweight</i>)	+1 SD sd +2 SD
	Obesitas (<i>obese</i>)	> + 2 SD

Jumlah penderita gizi buruk di Kabupaten Magelang pada tahun 2022 sebanyak 82 balita. Jumlah penderita gizi buruk yang tinggi ditemukan di Kecamatan Candimulyo (17 balita) dan Kecamatan Secang (15 balita) dan terendah ditemukan di Kecamatan Borobudur, Srumbung, Muntilan, Candimulyo, Tempuran, Bandongan, Secang dan Tegalrejo (0 Balita)

Tabel 4.4. Penderita gizi buruk 2018-2022

No.	Kecamatan	Penderita Gizi Buruk				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Salaman	1	1	6	3	6
2	Borobudur	0	2	1	0	1
3	Ngluwar	1	0	1	3	8
4	Salam	0	2	0	2	1
5	Srumbung	0	0	0	0	4
6	Dukun	0	1	0	1	0
7	Muntilan	3	0	2	0	1
8	Mungkid	0	0	0	3	3
9	Sawangan	0	0	1	3	1
10	Candimulyo	0	0	0	0	17
11	Mertoyudan	0	0	2	4	4
12	Tempuran	0	5	0	0	1
13	Kajoran	2	0	1	2	3
14	Kaliangkrik	0	2	1	1	0
15	Bandongan	0	0	0	0	1

No.	Kecamatan	Penderita Gizi Buruk				
		2018	2019	2020	2021	2022
16	Windusari	2	0	3	4	4
17	Secang	0	0	0	0	15
18	Tegalrejo	0	0	1	0	0
19	Pakis	0	1	0	3	3
20	Grabag	3	2	2	5	6
21	Ngablak	1	1	1	2	3
	Total	13	17	22	36	82

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Magelang, 2022



Gambar 4.3. Penderita gizi buruk 2018 – 2022

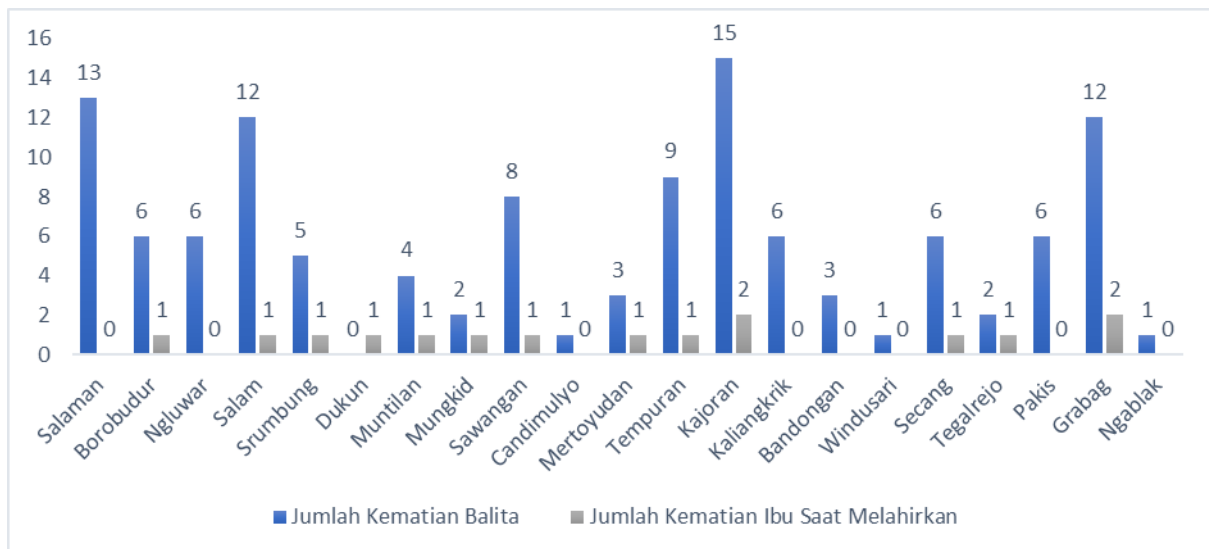
Angka kematian balita dan ibu saat melahirkan merupakan dampak dari status kesehatan dan gizi. Jumlah kematian balita di Kabupaten Magelang sebanyak 121 balita pada tahun 2022. Angka kematian balita tertinggi di kecamatan Kajoran sejumlah 15 balita. Sedangkan di kecamatan Dukun tidak terdapat kematian balita pada tahun 2022. Sementara angka kematian ibu saat melahirkan di Kabupaten Magelang sebanyak 12 jiwa. Angka kematian ibu saat melahirkan tertinggi di Kecamatan Kajoran (2 jiwa) dan terendah di kecamatan Salaman, Ngluwar, Salam, Candimulyo, Kaliangkrik, Bandongan, Windusari, Pakis, Grabag dan Ngablak (0 jiwa). Untuk lebih lengkap dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.5. Jumlah kematian balita dan ibu saat melahirkan per kecamatan tahun 2022

No.	Kecamatan	Jumlah Kematian Balita	Jumlah Kematian Ibu Saat Melahirkan	Total
1	Salaman	13	0	13
2	Borobudur	6	1	7
3	Ngluwar	6	0	6

No.	Kecamatan	Jumlah Kematian Balita	Jumlah Kematian Ibu Saat Melahirkan	Total
4	Salam	12	1	13
5	Srumbung	5	1	6
6	Dukun	0	1	1
7	Muntilan	4	1	5
8	Mungkid	2	1	3
9	Sawangan	8	1	9
10	Candimulyo	1	0	1
11	Mertoyudan	3	1	4
12	Tempuran	9	1	10
13	Kajoran	15	2	17
14	Kaliangkrik	6	0	6
15	Bandongan	3	0	3
16	Windusari	1	0	1
17	Secang	6	1	7
18	Tegalrejo	2	1	3
19	Pakis	6	0	6
20	Grabag	12	2	14
21	Ngablak	1	0	1
	Total	121	15	136

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Magelang, 2022



Gambar 4.4. Grafik jumlah kematian balita dan ibu saat melahirkan per Kecamatan

4.4. Strategi Peningkatan Pemanfaatan Pangan

A. Strategi Untuk Memperbaiki Status Gizi dan Kesehatan Kelompok Rentan

Masalah gizi yang meliputi gizi kurang dan *stunting* masih tetap tinggi di Kabupaten Magelang, masalah gizi kronis merupakan akibat kurang optimalnya pertumbuhan janin dan bayi di usia dua tahun pertama kehidupannya, terutama gabungan dari kurangnya asupan gizi, paparan terhadap penyakit yang tinggi serta pola pengasuhan yang kurang tepat. Semua faktor ini dapat menyebabkan kerusakan yang tidak dapat diperbaiki, yang akhirnya dapat menyebabkan meningkatnya beban penyakit dan kematian pada balita.

Gizi kurang dapat menghambat perkembangan fisik dan mental yang akhirnya mempengaruhi prestasi dan tingkat kehadiran di sekolah. Anak yang kurang gizi lebih cenderung untuk masuk sekolah lebih lambat dan lebih cepat putus sekolah. Dampak ke masa depannya adalah mempengaruhi potensi kemampuan mencari nafkah, sehingga sulit keluar dari lingkaran kemiskinan. Sedangkan anak yang menderita *stunting* dan tidak mendapat penanganan secara tepat, maka pada saat dewasa cenderung untuk menderita penyakit kronik yang terkait gizi (kencing manis, tekanan darah tinggi dan penyakit jantung koroner). Dampak jangka panjang dari *stunting* masa anak-anak juga menyebabkan rendahnya tinggi badan pada saat dewasa sedangkan dan pada ibu-ibu dapat menyebabkan bayi dengan berat badan lahir rendah dan kurang gizi yang berkelanjutan akan menyebabkan kualitas hidup yang menurun yang pada masa dewasanya yang apabila wanita maka bisa mengakibatkan menderita KEK (Kurang Energi Kronis) dan melahirkan bayi dengan Berat Badan Kurang (BBLR) yang akhirnya menyebabkan terulangnya lingkaran masalah ini pada generasi selanjutnya.

Untuk menurunkan prevalensi *stunting*, maka intervensi gizi harus segera direncanakan dan dilakukan secara efektif pada semua tingkatan, mulai dari rumah tangga sampai tingkat nasional. Untuk mencegah dan mengatasi masalah-masalah ini maka intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitive harus seiring dan sejalan. Terutama pada kelompok rentan yang meliputi bayi, balita, ibu hamil dan ibu menyusui dengan memahami penyebab kurang gizi yang bersifat multidimensi, intervensi yang tepat dan efektif untuk mengatasi penyebabnya dan meningkatkan komitmen serta investasi dalam bidang gizi. Berikut ini adalah rekomendasi untuk mengatasi masalah gizi:

1. Fokus pada kelompok rentan gizi, termasuk:
 - a. Anak usia di bawah lima tahun. Pada usia dua tahun pertama di dalam kehidupan (1000 HPK) adalah usia yang paling kritis sehingga disebut “jendela peluang (*window of opportunity*)” karena mencegah kurang gizi pada usia ini akan sangat berarti untuk kelompok ini pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Meskipun kerusakan sudah terjadi dan seharusnya dihindari sejak dari usia 0 bulan (dalam kandungan) sampai usia 24 bulan, kerentanan anak terhadap penyakit dan resiko kematian masih tinggi di usia lima tahun pertama. Itulah sebabnya banyak intervensi kesehatan dan gizi yang difokuskan pada anak di bawah lima tahun. Intervensi kesehatan dan gizi harus difokuskan pada anak di bawah dua tahun, akan tetapi apabila anggaran memadai maka perlu dilakukan juga untuk anak di bawah lima tahun.
 - b. Anak-anak kurang gizi ringan. Kelompok ini memiliki resiko lebih tinggi untuk meninggal karena meningkatnya kerentanan terhadap infeksi. Anak yang terdeteksi kurang gizi seharusnya mendapat perawatan yang tepat untuk mencegah mereka menjadi gizi buruk.
 - c. Ibu hamil dan menyusui, karena kelompok ini memerlukan kecukupan gizi yang lebih bagi pertumbuhan dan perkembangan janin, dan untuk menghasilkan ASI (Air Susu Ibu) untuk bayi mereka.
 - d. Kurang gizi mikro untuk semua kelompok umur, terutama pada anak-anak, ibu hamil dan menyusui. Kekurangan gizi mikro pada semua kelompok umur cukup tinggi disebabkan karena asupan karbohidrat yang tinggi, rendahnya asupan protein (hewani), sayur dan buah serta makanan yang berfortifikasi. Pada kondisi ini biasanya prevalensi *stunting* pada balita juga cukup tinggi.

2. Perencanaan dan penerapan intervensi multi-sektoral untuk mengatasi TIGA penyebab dasar kekurangan gizi (pangan, kesehatan dan pengasuhan).

Satu sektor saja (sektor kesehatan atau pendidikan atau pertanian) tidak dapat mengatasi masalah gizi secara efektif karena masalah tersebut bersifat multisektor.

 - a. Intervensi langsung dengan manfaat langsung terhadap gizi (terutama melalui Sektor Kesehatan):
 - Memperbaiki gizi dan pelayanan ibu hamil, terutama selama 2 trimester pertama usia kehamilan: makan lebih sering, beraneka ragam, dan bergizi; minum pil zat besi (TTD/ Tablet Tambah Darah) atau menggunakan suplemen gizi mikro tabor (*sprinkle*) setiap hari; memeriksakan kehamilan sekurangnya 6 kali selama periode kehamilan dengan 2 kali pemeriksaan oleh dokter dan 2 kali USG.

- Promosi menyusui ASI selama 0-24 bulan: inisial menyusui dini segera sesudah bayi lahir; menyusui ASI eksklusif sampai 6 bulan pertama, melanjutkan pemberian ASI sampai 24 bulan; melanjutkan menyusui walaupun anak sakit.
 - Meningkatkan kualitas pola pemberian pendamping ASI untuk anak usia 6-24 bulan; mulai pemberian pendamping ASI sejak anak berusia 6 bulan dengan menu 4 bintang (makanan pokok, protein hewani, protein nabati dan sayuran) dengan berpedoman pada PMBA (Pemberian Makanan Bayi dan Anak); pemberian makanan lebih sering, jumlah sedikit, beraneka ragam dan bergizi (pangan hewani, telur, kacang-kacangan, polong-polongan, kacang tanah, sayur, buah dan minyak); hindari pemberian jajan yang tidak sehat.
 - Pemantauan berat dan tinggi badan bayi 0-24 bulan atau jika sumber daya memungkinkan, untuk anak 0-59 bulan secara teratur, untuk mendeteksi kurang gizi secara dini sehingga bisa dilakukan intervensi sedini mungkin. Meningkatkan komunikasi mengenai berat badan dan tinggi badan anak, cara mencegah dan memperbaiki kegagalan berat dan tinggi anak dengan keluarga.
 - Mengatasi masalah kurang gizi akut pada balita dengan menyediakan fasilitas- fasilitas dan manajemen berbasis masyarakat berdasarkan pedoman dari WHO/UNICEF dan Kementerian Kesehatan.
 - Memperbaiki asupan gizi mikro: promosi garam beryodium; penganekaragaman asupan makanan; fortifikasi makanan; pemberian pil besi untuk ibu hamil; pemberian vitamin A 100.000 iu setiap 6 bulan sekali untuk anak 6 – 11 bulan dan anak 12 – 59 bulan mendapat Vit A 200.000 iu, serta ibu menyusui mendapatkan 2 kapsul dengan selang dua puluh empat jam masing-masing 1 kapsul dalam jangka waktu 1 bulan setelah melahirkan atau masa nifas; pemberian obat cacing.
- b. Intervensi tidak langsung dengan manfaat tidak langsung terhadap gizi yaitu dengan :
- Peningkatan kesadaran, komitmen dan praktik pengasuhan (PAUD)
 - Promosi kesehatan melalui gerakan hidup bersih dan sehat
 - Promosi peningkatan kualitas konsumsi pangan (B2SA, Gemarikan, Gerimislur)
 - Mendorong peningkatan penyediaan air bersih dan perbaikan sanitasi
3. Prioritas dan peningkatan investasi serta komitmen dalam hal gizi untuk mengatasi masalah gizi.

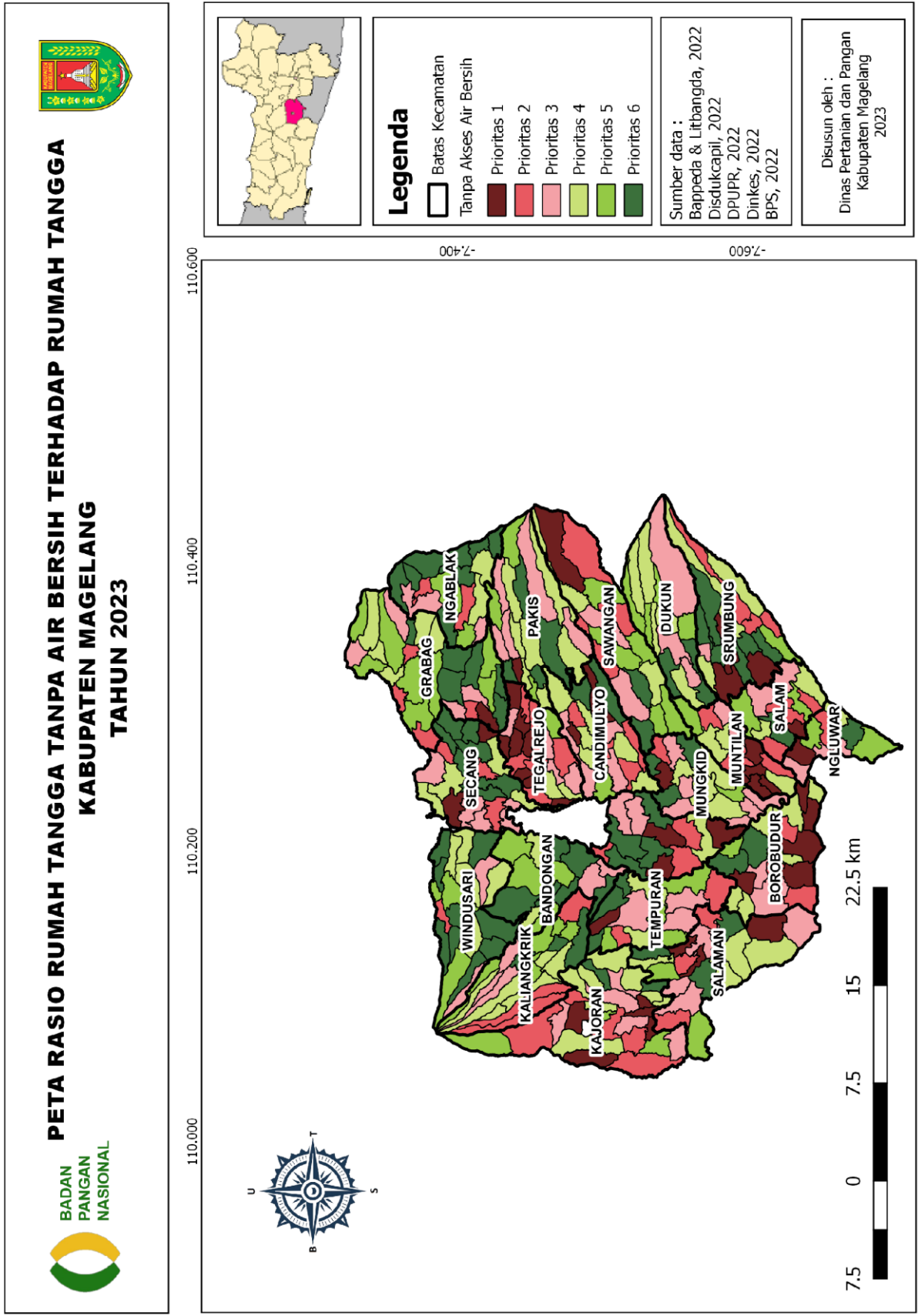
Dampak ekonomi akibat kekurangan gizi pada anak-anak adalah sangat tinggi. Kekurangan gizi pada anak akan menyebabkan hilangnya produktivitas pada masa dewasa, dan tingginya biaya pelayanan kesehatan dan pendidikan. Ada beberapa macam bentuk dari malnutrisi pada masa anak-anak yang dapat menyebabkan hilangnya produktivitas mereka pada masa dewasa yang berkaitan dengan rendahnya kemampuan kognitif. Kekurangan energi-protein berkontribusi sebesar 10% dari hilangnya produktivitas pada masa dewasa, kekurangan zat besi (anemia) berkontribusi sebesar 4% dan kekurangan zat yodium sebesar 10%. Malnutrisi pada masa anak-anak juga berpotensi menyebabkan hilangnya produktivitas tenaga kerja kasar.

Investasi dibidang gizi merupakan salah satu jenis intervensi pembangunan yang paling efektif dari segi biaya, karena memiliki rasio manfaat-biaya yang tinggi, bukan hanya untuk individu, tetapi juga pembangunan negara yang berkelanjutan, sebab intervensi ini dapat melindungi kesehatan, mencegah kecacatan dan dapat memacu produktivitas ekonomi dan menjaga kelangsungan hidup.

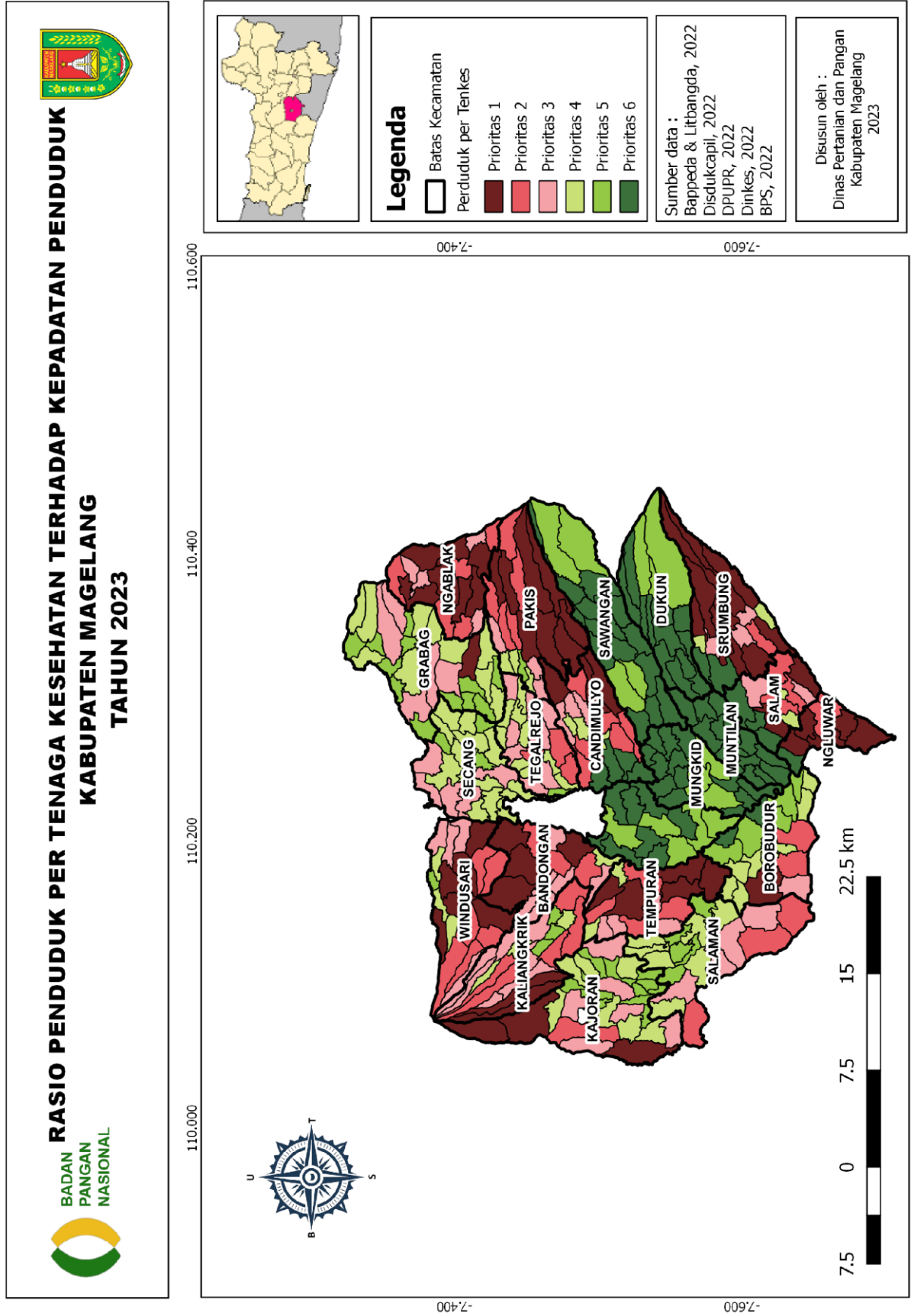
B. Meningkatkan Pelayanan Kesehatan

Upaya yang dilakukan dalam peningkatan pelayanan kesehatan yaitu dengan mendorong penyediaan tenaga kesehatan dan layanan kesehatan secara merata untuk seluruh masyarakat.

Peta 4.1. Rasio tanpa akses air bersih terhadap rumah tangga



Peta 4.2. Rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk



BAB 5

KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KOMPOSIT

Sebagaimana disebutkan di dalam Bab 1, bahwa kondisi kerentanan terhadap kerawanan pangan kronis secara komposit ditentukan berdasarkan 6 indikator yang berhubungan dengan ketersediaan pangan, akses pangan dan penghidupan, serta pemanfaatan pangan dan gizi, yang dijelaskan secara rinci pada Bab Dua, Tiga dan Empat. Peta kerentanan terhadap kerawanan pangan komposit (Peta 6.1.) ditetapkan melalui Analisis Pembobotan.

5.1. KONDISI KETAHANAN PANGAN

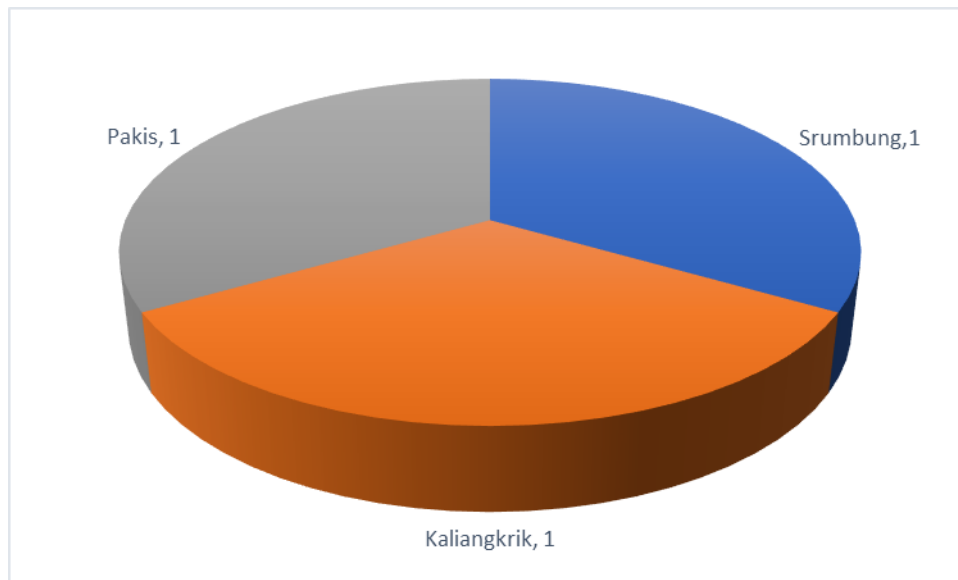
Peta komposit menjelaskan kondisi kerentanan terhadap kerawanan pangan suatu wilayah (kecamatan) yang disebabkan oleh kombinasi dari berbagai dimensi kerawanan pangan. Berdasarkan hasil pembobotan, desa-desa dikelompokkan ke dalam 6 prioritas. Prioritas 1 merupakan prioritas utama yang menggambarkan tingkat kerentanan yang paling tinggi, sedangkan prioritas 6 merupakan prioritas yang relatif lebih tahan pangan. Dengan kata lain, wilayah (desa) prioritas 1 memiliki tingkat resiko kerentanan terhadap kerawanan pangan yang lebih besar dibandingkan wilayah (desa) lainnya sehingga memerlukan perhatian segera. Meskipun demikian, wilayah (desa) yang berada pada prioritas 1 tidak berarti semua penduduknya berada dalam kondisi rawan pangan, juga sebaliknya wilayah (desa) pada prioritas 6 tidak berarti semua penduduknya tahan pangan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dari 372 desa yang ada di Kabupaten Magelang maka didapatkan 3 desa (Prioritas 2), 38 desa (Prioritas 3), 124 desa (Prioritas 4), 143 desa (Prioritas 5) dan 64 desa (Prioritas 6).

Tabel 5.1. Sebaran jumlah desa berdasarkan prioritas

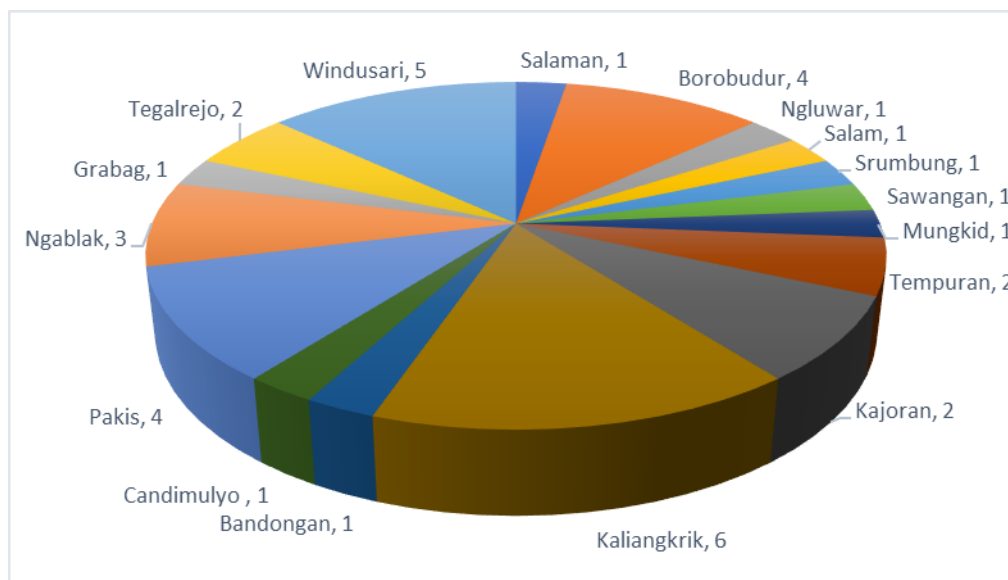
Prioritas	Jumlah Desa	Persentase
1	0	0%
2	3	0,81%
3	38	10,22%
4	124	33,33%
5	143	38,44%
6	64	17,20%

Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 2 terdapat di wilayah Kecamatan Srumbung (1 desa), Kecamatan Kaliangkrik (1 desa), Kecamatan Pakis (1 desa).



Gambar 5.1 Sebaran jumlah desa priroitas 2 per kecamatan

Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 3 terdapat di wilayah Kecamatan Salaman (1 desa), Kecamatan Borobudur (4 desa), Kecamatan Ngluwar (1 desa), Kecamatan Salam (1 desa), Kecamatan Srumbung (1 desa) Kecamatan Sawangan (1 desa), Kecamatan Mungkid (1 desa), Kecamatan Tempuran (2 desa), Kecamatan Kajoran (3 desa), Kecamatan Kaliangkrik (6 desa), Kecamatan Bandongan (1 desa), Kecamatan Candimulyo (1 desa), Kecamatan Pakis (4 desa), Kecamatan Ngablak (3 desa), Kecamatan Grabag (1 desa), Kecamatan Tegalrejo (2 desa), Kecamatan Windusari (5 desa) (Gambar 5.2).



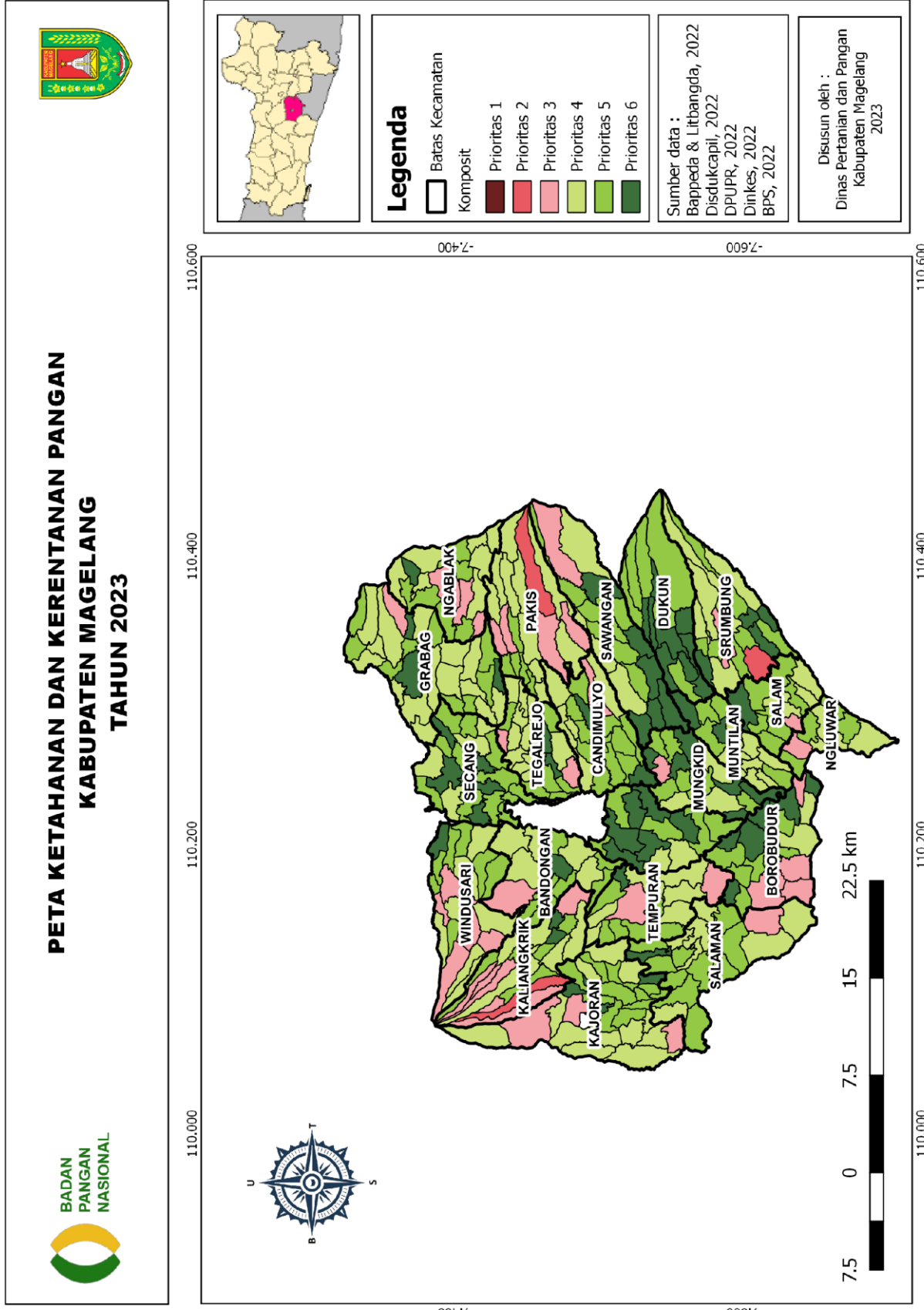
Gambar 5.2. Sebaran Jumlah Desa Priroitas 3 per Kecamatan

5.2. FAKTOR PENYEBAB KERENTANAN PANGAN

Desa rentan terhadap kerawanan pangan Prioritas 2 secara umum disebabkan oleh: (1) Rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk, (2) Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga, dan (3) Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa

Desa rentan terhadap kerawanan pangan Prioritas 3 secara umum disebabkan oleh: (1) Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa, (2) Rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk, dan (3) Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga.

Peta 5.1. Komposit peta ketahanan dan kerawanan pangan



Tabel 5.2. Desa prioritas 2 dan 3

No.	Kecamatan	Desa	P.Lahan	P.Sarana	P.Tdk Sejah	P.Jalan	P.NoWater	P.Tenkes	PRIO KOMP
1	Srumbung	Kradenan	3	3	4	4	1	1	2
2	Kaliangkrik	Ngawonggo	4	2	1	4	2	1	2
3	Pakis	Ketundan	3	2	2	4	3	1	2
4	Salaman	Paripurno	3	2	1	4	1	3	3
5	Borobudur	Giripurno	6	4	1	4	2	3	3
6	Borobudur	Giritengah	5	5	1	4	1	2	3
7	Borobudur	Sambeng	6	4	5	4	1	5	3
8	Borobudur	Ngadiharjo	3	3	1	4	3	1	3
9	Ngluwar	Plosogede	3	5	4	4	1	1	3
10	Salam	Baturono	5	4	5	4	1	4	3
11	Srumbung	Mranggen	4	3	5	4	1	1	3
12	Sawangan	Banyuroto	1	2	3	4	1	5	3
13	Mungkid	Senden	2	3	4	4	1	6	3
14	Tempuran	Ringinanom	3	4	3	4	2	1	3
15	Tempuran	Jogomulyo	4	6	3	4	3	1	3
16	Kajoran	Wonogiri	1	4	1	4	3	3	3
17	Kajoran	Sukomulyo	3	4	1	4	1	3	3
18	Kajoran	Sutopati	5	5	1	4	2	1	3
19	Kaliangkrik	Ngargosoko	5	1	1	4	3	2	3
20	Kaliangkrik	Temanggung	3	2	2	4	2	1	3
21	Kaliangkrik	Pengarengan	4	3	1	4	3	4	3
22	Kaliangkrik	Mangli	3	4	1	4	4	3	3
23	Kaliangkrik	Balekerto	5	5	1	4	2	2	3
24	Kaliangkrik	Adipuro	1	1	1	4	4	3	3
25	Bandongan	Ngepanrejo	3	5	1	4	6	1	3
26	Candimulyo	Trenten	6	4	4	4	1	1	3
27	Pakis	Banyusidi	5	4	2	4	6	1	3
28	Pakis	Daleman Kidul	4	4	1	4	3	1	3
29	Pakis	Munengwarangan	5	2	1	4	3	2	3
30	Pakis	Muneng	5	2	1	4	3	3	3
31	Ngablak	Girirejo	5	3	3	4	5	1	3
32	Ngablak	Madyogondo	6	3	2	4	2	1	3
33	Ngablak	Magersari	5	3	1	4	3	3	3
34	Grabag	Sambungrejo	1	4	1	4	3	3	3
35	Tegalrejo	Tampingan	3	2	1	4	3	2	3
36	Tegalrejo	Ngadirejo	3	5	1	4	1	4	3
37	Windusari	Candisari	3	3	1	4	5	1	3
38	Windusari	Tanjungsari	5	6	1	4	6	2	3
39	Windusari	Wonoroto	5	4	1	4	4	2	3
40	Windusari	Ngemplak	6	4	1	4	5	2	3
41	Windusari	Mangunsari	3	4	1	4	2	4	3

BAB 6 REKOMENDASI KEBIJAKAN

Penyebab kerentanan terhadap kerawanan pangan pada suatu wilayah berbeda dengan wilayah lainnya, dengan demikian cara penyelesaiannya juga berbeda. Peta ini membantu memahami keadaan diantara wilayah (desa), dan dengan demikian akan membantu para pengambil kebijakan untuk dapat menentukan langkah-langkah yang tepat dalam menangani isu-isu ketahanan pangan yang relevan di wilayahnya.

Fokus lokasi penanganan kerentanan pangan di wilayah desa diprioritaskan pada:

- a. Desa-desa prioritas 2-3 yang tersebar di Kecamatan Salaman, Borobudur, Ngluwar, Salam, Srumbung, Sawangan, Mungkid, Tempuran, Kajoran, Kaliangkrik, Bandongan, Candimulyo, Pakis, Ngablak, Grabag, Tegalrejo, Windusari.
- b. Desa-desa yang lokasinya jauh dari ibu kota kabupaten atau di wilayah yang berbatasan dengan kabupaten lain.

Upaya-upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan ditekankan pada penyebab utama kerentanan pangan di desa seperti digambarkan pada diagram di bawah ini.

Gambar 6.1. Kerangka Intervensi untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan



Program-program peningkatan ketahanan pangan dan penanganan kerentanan pangan wilayah kabupaten diarahkan pada kegiatan:

- a. Peningkatan penyediaan pangan di daerah non sentra produksi dengan mengoptimalkan sumberdaya pangan lokal
- b. Mempertahankan luas lahan pertanian penyedia pangan
- c. Penanganan kemiskinan melalui penyediaan lapangan kerja, padat karya, pembangunan infrastruktur dasar (jalan, air bersih) dan pemberian bantuan sosial, serta pembangunan usaha produktif / UMKM / padat karya untuk menggerakkan ekonomi wilayah.
- d. Peningkatan akses air bersih melalui penyediaan fasilitas dan layanan air bersih, sosialisasi dan penyuluhan.
- e. Penyediaan tenaga kesehatan secara merata.
- f. Sinkronisasi dan koordinasi penananganan kerawanan pangan.
- g. Pemanfaatan dana desa untuk ketahanan pangan.

LAMPIRAN

No.	Nama Kec	Nama Desa	1. P.Lahan	2. P.Sarana	3. P.Tdk Sejah	4. P.Jalan	5. P.NoWater	6. P.Tenkes	PRIO KOMP
1	Salaman	Ngargoretno	6	4	1	4	3	2	4
2	Salaman	Paripurno	3	2	1	4	1	3	3
3	Salaman	Kalirejo	6	4	1	4	4	2	4
4	Salaman	Menoreh	3	6	4	4	4	3	5
5	Salaman	Ngadirejo	1	6	2	4	6	4	5
6	Salaman	Sidomulyo	2	4	4	4	2	5	4
7	Salaman	Kebonrejo	2	4	3	4	3	4	4
8	Salaman	Salaman	1	6	5	4	3	5	5
9	Salaman	Kalisalak	5	5	4	4	4	3	5
10	Salaman	Sriwedari	3	4	2	4	6	4	5
11	Salaman	Jebengsari	4	5	3	4	1	5	4
12	Salaman	Tanjunganom	4	5	4	4	2	5	5
13	Salaman	Banjarharjo	5	5	1	4	1	5	4
14	Salaman	Purwosari	5	5	2	4	6	4	5
15	Salaman	Ngampeldento	4	5	6	4	4	4	6
16	Salaman	Sidosari	6	4	3	4	5	4	5
17	Salaman	Sawangargo	6	2	5	4	3	5	5
18	Salaman	Krasak	5	3	5	4	3	3	5
19	Salaman	Margoyoso	2	5	4	4	5	2	5
20	Salaman	Kaliabu	3	6	5	4	2	4	4
21	Borobudur	Giripurno	6	4	1	4	2	3	3
22	Borobudur	Giritengah	5	5	1	4	1	2	3
23	Borobudur	Tuksongo	3	6	2	4	4	4	5
24	Borobudur	Majaksingi	6	3	4	4	1	2	4
25	Borobudur	Kenalan	6	3	3	4	1	4	4
26	Borobudur	Bigaran	5	6	4	4	4	4	6
27	Borobudur	Sambeng	6	4	5	4	1	5	3
28	Borobudur	Candirejo	4	6	3	4	4	5	6
29	Borobudur	Ngargogondo	5	6	3	4	2	5	5
30	Borobudur	Wanurejo	3	6	6	4	4	6	6
31	Borobudur	Borobudur	1	6	6	4	6	5	6
32	Borobudur	Tanjungsari	1	6	5	4	5	5	6
33	Borobudur	Karanganyar	3	6	4	4	2	4	5
34	Borobudur	Karangrejo	1	6	3	4	3	4	5
35	Borobudur	Ngadiharjo	3	3	1	4	3	1	3
36	Borobudur	Kebonsari	1	6	2	4	4	4	5
37	Borobudur	Tegalarum	1	6	4	4	4	4	6
38	Borobudur	Kembanglimus	1	6	3	4	1	4	5
39	Borobudur	Wringinputih	3	4	3	4	6	5	5
40	Borobudur	Bumiharjo	4	6	5	4	5	6	6
41	Ngluwar	Bligo	5	6	5	4	5	1	4
42	Ngluwar	Pakunden	4	6	6	4	6	1	5
43	Ngluwar	Somokaton	4	5	6	4	4	2	5
44	Ngluwar	Ngluwar	2	4	6	4	2	2	4
45	Ngluwar	Karangtalun	2	5	4	4	3	1	4
46	Ngluwar	Jamuskauman	2	6	6	4	5	1	5
47	Ngluwar	Plosogede	3	5	4	4	1	1	3
48	Ngluwar	Blongkeng	3	4	4	4	3	6	5
49	Salam	Mantingan	4	4	4	4	2	3	4
50	Salam	Salam	2	5	4	4	4	1	4
51	Salam	Sucen	4	5	6	4	3	2	5
52	Salam	Kadiluwih	4	4	5	4	5	2	5
53	Salam	Somoketro	2	3	6	4	2	4	4
54	Salam	Jumoyo	1	6	5	4	3	3	5
55	Salam	Tirto	5	5	5	4	2	2	4
56	Salam	Baturono	5	4	5	4	1	4	3
57	Salam	Tersangede	4	5	4	4	6	1	5

No.	Nama Kec	Nama Desa	1. P.Lahan	2. P.Sarana	3. P.Tdk Sejah	4. P.Jalan	5. P.NoWater	6. P.Tenkes	PRIO KOMP
58	Salam	Sirahan	4	6	5	4	2	6	5
59	Salam	Seloboro	2	4	5	4	4	6	5
60	Salam	Gulon	2	6	6	4	5	6	6
61	Srumbung	Sudimoro	6	4	5	4	5	1	5
62	Srumbung	Pandanretno	5	5	6	4	3	4	5
63	Srumbung	Kaliurang	6	4	5	4	4	1	4
64	Srumbung	Tegalrandu	5	4	3	4	6	1	4
65	Srumbung	Kamongan	6	6	6	4	2	3	6
66	Srumbung	Jerukagung	5	5	6	4	6	2	6
67	Srumbung	Kradenan	3	3	4	4	1	1	2
68	Srumbung	Banyuadem	5	3	6	4	6	3	5
69	Srumbung	Ngablak	6	3	3	4	4	1	4
70	Srumbung	Srumbung	3	6	6	4	6	1	5
71	Srumbung	Bringin	4	4	3	4	1	6	4
72	Srumbung	Mranggan	4	3	5	4	1	1	3
73	Srumbung	Ngargosoko	4	4	6	4	6	1	4
74	Srumbung	Polengan	4	3	5	4	6	3	5
75	Srumbung	Pucanganom	6	6	4	4	4	6	6
76	Srumbung	Kemiren	6	3	6	4	2	1	5
77	Srumbung	Nglumut	6	3	6	4	2	4	6
78	Dukun	Ketunggeng	4	3	6	4	6	6	6
79	Dukun	Wates	6	6	6	4	6	6	6
80	Dukun	Ngadipuro	4	6	4	4	3	6	6
81	Dukun	Banyubiru	3	6	3	4	4	6	5
82	Dukun	Banyudono	3	6	5	4	6	6	6
83	Dukun	Dukun	4	6	5	4	3	6	6
84	Dukun	Kalibening	5	5	6	4	5	6	6
85	Dukun	Ngargomulyo	6	6	3	4	3	5	5
86	Dukun	Sumber	4	3	5	4	4	6	5
87	Dukun	Mangunsoko	5	5	6	4	4	6	6
88	Dukun	Sewukan	4	6	6	4	5	6	6
89	Dukun	Sengi	1	4	4	4	5	6	5
90	Dukun	Paten	2	3	5	4	4	6	5
91	Dukun	Krinjing	1	6	4	4	4	5	5
92	Dukun	Keningar	6	5	6	4	5	5	6
93	Sawangan	Gondowangi	4	5	6	4	5	6	6
94	Sawangan	Sawangan	4	6	6	4	4	6	6
95	Sawangan	Krogowan	3	6	6	4	5	6	6
96	Sawangan	Kapuhan	4	4	5	4	2	6	5
97	Sawangan	Ketep	6	6	3	4	5	6	6
98	Sawangan	Wonolelo	1	2	4	4	2	5	4
99	Sawangan	Banyuroto	1	2	3	4	1	5	3
100	Sawangan	Wulunggunung	4	4	3	4	4	6	5
101	Sawangan	Gantang	6	3	3	4	3	6	5
102	Sawangan	Jati	4	3	2	4	5	6	5
103	Sawangan	Butuh	3	3	6	4	6	5	5
104	Sawangan	Mangunsari	6	5	6	4	5	6	6
105	Sawangan	Tirtosari	4	5	5	4	6	6	6
106	Sawangan	Podosoko	1	3	4	4	3	5	4
107	Sawangan	Soronalan	2	2	3	4	2	6	4
108	Muntilan	Muntilan	1	6	6	4	3	6	5
109	Muntilan	Tanjung	2	6	3	4	1	6	4
110	Muntilan	Sokorini	2	6	3	4	4	6	5
111	Muntilan	Sriwedari	3	6	1	4	2	6	4
112	Muntilan	Congkrang	1	6	2	4	1	6	4
113	Muntilan	Adikarto	2	6	3	4	1	6	4
114	Muntilan	Menayu	1	6	1	4	1	6	4
115	Muntilan	Keji	2	5	2	4	2	6	4
116	Muntilan	Ngawen	3	3	4	4	1	6	4

No.	Nama Kec	Nama Desa	1. P.Lahan	2. P.Sarana	3. P.Tdk Sejah	4. P.Jalan	5. P.NoWater	6. P.Tenkes	PRIO KOMP
117	Muntilan	Gunungpring	1	4	4	4	3	6	4
118	Muntilan	Pucungrejo	1	6	6	4	4	6	6
119	Muntilan	Tamanagung	1	5	4	4	4	6	5
120	Muntilan	Gondosuli	5	6	4	4	5	6	6
121	Muntilan	Sedayu	1	6	4	4	2	6	5
122	Mungkid	Mendut	2	6	6	4	3	6	5
123	Mungkid	Sawitan	1	6	5	4	3	6	6
124	Mungkid	Progowati	4	6	4	4	3	6	6
125	Mungkid	Ngrajek	3	6	4	4	5	6	6
126	Mungkid	Rambeanak	3	2	3	4	4	5	4
127	Mungkid	Paremono	3	2	5	4	4	5	5
128	Mungkid	Pabelan	2	2	4	4	4	5	4
129	Mungkid	Bojong	3	6	5	4	6	6	6
130	Mungkid	Pagersari	4	6	3	4	3	6	5
131	Mungkid	Mungkid	1	6	5	4	4	6	6
132	Mungkid	Ambartawang	2	6	4	4	3	6	5
133	Mungkid	Bumirejo	1	2	4	4	3	6	4
134	Mungkid	Blondo	1	4	6	4	6	6	5
135	Mungkid	Senden	2	3	4	4	1	6	3
136	Mungkid	Gondang	5	5	5	4	2	6	5
137	Mungkid	Treko	3	6	3	4	6	6	6
138	Mertoyudan	Sumberrejo	1	6	6	4	3	6	6
139	Mertoyudan	Deyangan	3	5	6	4	1	5	5
140	Mertoyudan	Pasuruhan	2	5	2	4	4	5	5
141	Mertoyudan	Donorojo	3	6	4	4	2	6	6
142	Mertoyudan	Kalinegoro	1	5	5	4	2	5	4
143	Mertoyudan	Jogonegoro	2	5	5	4	1	6	4
144	Mertoyudan	Sukorejo	3	4	6	4	6	6	6
145	Mertoyudan	Bondowoso	3	6	4	4	1	5	5
146	Mertoyudan	Danurejo	1	5	6	4	6	6	6
147	Mertoyudan	Banyurojo	1	5	6	4	6	5	6
148	Mertoyudan	Banjarnegoro	1	5	6	4	6	6	6
149	Mertoyudan	Bulurejo	1	6	6	4	2	6	5
150	Mertoyudan	Mertoyudan	1	6	6	4	3	6	5
151	Tempuran	Ringinanom	3	4	3	4	2	1	3
152	Tempuran	Sumberarum	4	4	3	4	5	1	4
153	Tempuran	Sidoagung	2	5	3	4	3	1	4
154	Tempuran	Tanggulrejo	1	6	4	4	3	2	4
155	Tempuran	Kalisari	2	4	4	4	5	3	5
156	Tempuran	Girirejo	1	6	5	4	5	3	5
157	Tempuran	Tempurejo	1	5	6	4	4	2	4
158	Tempuran	Prajeksari	4	4	6	4	6	4	6
159	Tempuran	Jogomulyo	4	6	3	4	3	1	3
160	Tempuran	Growong	3	5	3	4	4	2	5
161	Tempuran	Temanggal	3	5	5	4	2	3	5
162	Tempuran	Pringombo	1	6	4	4	5	3	5
163	Tempuran	Kemutuk	1	5	1	4	6	4	4
164	Tempuran	Bawang	5	6	2	4	1	2	4
165	Tempuran	Tugurejo	6	5	4	4	6	1	5
166	Kajoran	Wonogiri	1	4	1	4	3	3	3
167	Kajoran	Kwaderan	3	3	3	4	5	4	4
168	Kajoran	Madukoro	3	4	5	4	1	5	4
169	Kajoran	Bumiayu	5	6	4	4	1	5	5
170	Kajoran	Madugondo	4	4	5	4	1	5	5
171	Kajoran	Ngargosari	5	4	4	4	4	5	5
172	Kajoran	Ngendrosari	6	4	4	4	4	5	5
173	Kajoran	Lesanpuro	5	6	4	4	6	5	6
174	Kajoran	Banjaretno	4	3	1	4	4	4	4
175	Kajoran	Krinjing	2	5	1	4	4	3	4

No.	Nama Kec	Nama Desa	1. P.Lahan	2. P.Sarana	3. P.Tdk Sejah	4. P.Jalan	5. P.NoWater	6. P.Tenkes	PRIO KOMP
176	Kajoran	Bangsri	1	3	5	4	6	5	5
177	Kajoran	Wadas	4	6	4	4	3	5	5
178	Kajoran	Kajoran	4	6	4	4	3	3	5
179	Kajoran	Mangunrejo	4	6	4	4	2	4	5
180	Kajoran	Sambak	2	4	5	4	3	3	5
181	Kajoran	Bambusari	2	5	3	4	2	4	4
182	Kajoran	Wuwuharjo	2	4	3	4	2	1	4
183	Kajoran	Pandansari	2	6	2	4	1	3	4
184	Kajoran	Pandanretno	2	5	2	4	4	2	4
185	Kajoran	Krumpakan	3	6	4	4	5	5	6
186	Kajoran	Banjaragung	4	5	3	4	4	5	5
187	Kajoran	Sangen	4	6	5	4	3	5	6
188	Kajoran	Pucungroto	1	2	1	4	4	4	4
189	Kajoran	Sidorejo	2	5	3	4	4	4	5
190	Kajoran	Sidowangi	3	6	3	4	2	5	6
191	Kajoran	Sukomulyo	3	4	1	4	1	3	3
192	Kajoran	Sukorejo	4	5	2	4	3	4	4
193	Kajoran	Sutopati	5	5	1	4	2	1	3
194	Kajoran	Sukomakmur	5	4	1	4	5	1	4
195	Kaliangkrik	Kaliangkrik	3	5	2	4	4	3	5
196	Kaliangkrik	Ngawonggo	4	2	1	4	2	1	2
197	Kaliangkrik	Munggangsari	6	2	2	4	4	2	4
198	Kaliangkrik	Ngargosoko	5	1	1	4	3	2	3
199	Kaliangkrik	Ngendrokilo	4	3	2	4	5	3	4
200	Kaliangkrik	Maduretno	2	3	4	4	4	5	5
201	Kaliangkrik	Temanggung	3	2	2	4	2	1	3
202	Kaliangkrik	Pengarengan	4	3	1	4	3	4	3
203	Kaliangkrik	Mangli	3	4	1	4	4	3	3
204	Kaliangkrik	Selomoyo	5	4	2	4	6	4	5
205	Kaliangkrik	Banjarejo	5	4	2	4	5	3	4
206	Kaliangkrik	Giriwarno	4	4	6	4	6	5	6
207	Kaliangkrik	Girirejo	2	1	4	4	4	2	4
208	Kaliangkrik	Kebonlegi	6	4	2	4	5	3	5
209	Kaliangkrik	Balerejo	5	5	1	4	3	3	4
210	Kaliangkrik	Beseran	2	6	3	4	5	5	6
211	Kaliangkrik	Bumirejo	3	4	2	4	5	4	5
212	Kaliangkrik	Ketangi	2	3	1	4	6	2	4
213	Kaliangkrik	Balekerto	5	5	1	4	2	2	3
214	Kaliangkrik	Adipuro	1	1	1	4	4	3	3
215	Bandongan	Bandongan	2	6	4	4	5	2	6
216	Bandongan	Salamkanci	3	5	5	4	3	2	4
217	Bandongan	Sukosari	4	6	3	4	6	3	5
218	Bandongan	Tonoboyo	4	6	2	4	6	3	5
219	Bandongan	Gandusari	4	3	3	4	5	1	4
220	Bandongan	Sidorejo	4	3	3	4	4	2	4
221	Bandongan	Trasan	2	6	4	4	6	3	5
222	Bandongan	Banyuwangi	3	3	3	4	6	1	4
223	Bandongan	Kedungsari	3	5	6	4	3	4	5
224	Bandongan	Sukodadi	5	4	3	4	6	3	5
225	Bandongan	Kebonagung	4	4	3	4	5	3	5
226	Bandongan	Kalegen	3	5	5	4	4	3	5
227	Bandongan	Ngepanrejo	3	5	1	4	6	1	3
228	Bandongan	Rejosari	2	6	4	4	5	1	4
229	Candimulyo	Surojoyo	5	6	3	4	4	2	5
230	Candimulyo	Tempak	6	5	2	4	3	6	5
231	Candimulyo	Sidomulyo	5	3	4	4	5	6	5
232	Candimulyo	Mejing	3	5	3	4	3	2	4
233	Candimulyo	Purworejo	4	5	4	4	3	3	4
234	Candimulyo	Candimulyo	3	5	4	4	4	4	5

No.	Nama Kec	Nama Desa	1. P.Lahan	2. P.Sarana	3. P.Tdk Sejah	4. P.Jalan	5. P.NoWater	6. P.Tenkes	PRIO KOMP
235	Candimulyo	Giyanti	5	6	6	4	4	3	6
236	Candimulyo	Kembaran	3	6	5	4	2	4	5
237	Candimulyo	Tegalsari	6	5	5	4	4	2	5
238	Candimulyo	Podosoko	6	6	2	4	2	6	5
239	Candimulyo	Tampirkulon	4	6	5	4	4	6	6
240	Candimulyo	Tempursari	6	5	3	4	1	4	4
241	Candimulyo	Kebonrejo	6	5	3	4	3	2	5
242	Candimulyo	Tampirwetan	6	6	3	4	2	2	5
243	Candimulyo	Tembelang	5	6	3	4	2	3	5
244	Candimulyo	Sonorejo	5	5	4	4	6	2	5
245	Candimulyo	Trenten	6	4	4	4	1	1	3
246	Candimulyo	Bateh	5	2	2	4	6	1	4
247	Candimulyo	Surodadi	3	2	2	4	4	1	4
248	Pakis	Pakis	4	4	3	4	4	1	4
249	Pakis	Banyusidi	5	4	2	4	6	1	3
250	Pakis	Losari	2	4	2	4	6	3	4
251	Pakis	Daseh	5	5	3	4	4	5	5
252	Pakis	Gumelem	6	6	2	4	4	2	5
253	Pakis	Kaponan	3	5	3	4	4	1	4
254	Pakis	Kragilan	5	4	1	4	6	2	4
255	Pakis	Ketundan	3	2	2	4	3	1	2
256	Pakis	Daleman Kidul	4	4	1	4	3	1	3
257	Pakis	Petung	4	4	2	4	4	1	4
258	Pakis	Bawang	3	6	2	4	4	3	4
259	Pakis	Rejosari	1	6	3	4	5	4	5
260	Pakis	Kajangkoso	6	5	5	4	1	4	5
261	Pakis	Munengwarangan	5	2	1	4	3	2	3
262	Pakis	Gondangsari	4	4	1	4	3	1	4
263	Pakis	Kenalan	1	3	3	4	5	2	4
264	Pakis	Pogalan	3	4	2	4	4	1	4
265	Pakis	Gejagan	5	5	4	4	6	4	5
266	Pakis	Muneng	5	2	1	4	3	3	3
267	Pakis	Jambewangi	6	3	2	4	5	2	4
268	Ngablak	Ngablak	1	6	6	4	6	1	5
269	Ngablak	Jogonayan	1	2	6	4	6	3	4
270	Ngablak	Tejosari	1	4	3	4	4	1	4
271	Ngablak	Sumberejo	3	3	4	4	6	2	5
272	Ngablak	Girirejo	5	3	3	4	5	1	3
273	Ngablak	Pandean	5	4	4	4	6	1	4
274	Ngablak	Genikan	1	1	3	4	6	2	4
275	Ngablak	Bandungrejo	4	3	2	4	4	1	4
276	Ngablak	Madyogondo	6	3	2	4	2	1	3
277	Ngablak	Jogoyasan	2	2	2	4	2	3	4
278	Ngablak	Keditan	6	6	4	4	6	3	6
279	Ngablak	Magersari	5	3	1	4	3	3	3
280	Ngablak	Kanigoro	3	5	4	4	5	2	5
281	Ngablak	Selomirah	4	6	5	4	6	2	5
282	Ngablak	Pagergunung	6	6	3	4	3	1	5
283	Ngablak	Seloprojo	3	1	2	4	6	2	4
284	Grabag	Grabag	1	6	4	4	5	4	6
285	Grabag	Sumurarum	3	2	4	4	5	3	4
286	Grabag	Banyusari	3	2	3	4	5	3	4
287	Grabag	Kartoharjo	3	6	1	4	2	5	4
288	Grabag	Sidogede	4	4	3	4	4	5	5
289	Grabag	Citroso	1	5	1	4	5	3	4
290	Grabag	Kleteran	4	5	5	4	2	5	5
291	Grabag	Ngasinan	2	6	4	4	4	4	5
292	Grabag	Banaran	3	3	2	4	6	4	4
293	Grabag	Baleagung	3	5	2	4	6	3	4

No.	Nama Kec	Nama Desa	1. P.Lahan	2. P.Sarana	3. P.Tdk Sejah	4. P.Jalan	5. P.NoWater	6. P.Tenkes	PRIO KOMP
294	Grabag	Klegen	2	6	2	4	3	5	5
295	Grabag	Kalikuto	4	3	2	4	2	5	4
296	Grabag	Kalipucang	2	4	1	4	5	4	4
297	Grabag	Seworan	2	5	1	4	4	5	4
298	Grabag	Banjarsari	1	3	1	4	4	4	4
299	Grabag	Sambungrejo	1	4	1	4	3	3	3
300	Grabag	Tlogorejo	3	6	3	4	6	5	6
301	Grabag	Tirto	2	4	2	4	4	4	4
302	Grabag	Ketawang	6	6	1	4	6	1	4
303	Grabag	Salam	6	1	2	4	3	5	4
304	Grabag	Cokro	5	6	1	4	2	5	5
305	Grabag	Losari	1	6	4	4	3	5	5
306	Grabag	Ngrancah	1	6	2	4	5	4	5
307	Grabag	Sugihmas	4	5	1	4	5	4	5
308	Grabag	Pesidi	3	3	3	4	5	4	5
309	Grabag	Giriwetan	5	5	2	4	1	5	4
310	Grabag	Pucungsari	5	5	5	4	6	5	6
311	Grabag	Lebak	4	3	1	4	6	4	4
312	Tegalrejo	Tegalrejo	2	6	5	4	3	3	6
313	Tegalrejo	Soroyudan	4	4	3	4	5	3	5
314	Tegalrejo	Sidorejo	4	3	2	4	2	2	4
315	Tegalrejo	Purwosari	1	6	6	4	3	4	6
316	Tegalrejo	Dlimas	4	4	3	4	2	2	4
317	Tegalrejo	Banyusari	6	5	4	4	1	4	4
318	Tegalrejo	Sukorejo	4	4	1	4	2	3	4
319	Tegalrejo	Tampingan	3	2	1	4	3	2	3
320	Tegalrejo	Banyuurip	1	4	5	4	4	4	5
321	Tegalrejo	Glagahombo	5	4	4	4	4	3	5
322	Tegalrejo	Purwodadi	4	5	2	4	1	4	4
323	Tegalrejo	Wonokerto	5	6	2	4	1	4	4
324	Tegalrejo	Dawung	3	6	5	4	2	3	4
325	Tegalrejo	Klopo	5	6	3	4	1	3	4
326	Tegalrejo	Japan	6	5	2	4	1	4	4
327	Tegalrejo	Kebonagung	3	5	2	4	2	4	4
328	Tegalrejo	Ngasem	4	6	5	4	1	5	5
329	Tegalrejo	Girirejo	3	6	2	4	2	3	5
330	Tegalrejo	Ngadirejo	3	5	1	4	1	4	3
331	Tegalrejo	Donorejo	6	4	4	4	3	4	5
332	Tegalrejo	Mangunrejo	5	5	2	4	1	3	4
333	Secang	Secang	2	6	5	4	4	4	6
334	Secang	Madusari	2	6	4	4	6	4	6
335	Secang	Madyocondro	2	6	4	4	1	3	4
336	Secang	Ngabean	3	5	5	4	4	3	5
337	Secang	Krincing	1	5	4	4	3	3	4
338	Secang	Donorejo	3	6	3	4	2	5	5
339	Secang	Candisari	4	4	4	4	6	4	5
340	Secang	Candiretno	3	5	2	4	6	3	5
341	Secang	Pancuranmas	2	5	3	4	4	4	5
342	Secang	Jambewangi	1	6	6	4	3	4	5
343	Secang	Payaman	2	6	6	4	2	4	5
344	Secang	Kalijoso	3	6	6	4	3	4	6
345	Secang	Ngadirojo	3	6	5	4	3	3	5
346	Secang	Karangkajen	3	6	6	4	6	4	6
347	Secang	Sidomulyo	3	5	1	4	6	4	4
348	Secang	Pucang	2	6	2	4	2	5	6
349	Secang	Purwosari	2	5	3	4	6	4	5
350	Secang	Donomulyo	3	5	3	4	6	4	5
351	Secang	Girikulon	4	6	3	4	1	5	4
352	Secang	Pirikan	4	6	3	4	4	4	5

No.	Nama Kec	Nama Desa	1. P.Lahan	2. P.Sarana	3. P.Tdk Sejah	4. P.Jalan	5. P.NoWater	6. P.Tenkes	PRIO KOMP
353	Windusari	Windusari	2	4	4	4	4	1	4
354	Windusari	Pasangsari	3	4	1	4	6	1	4
355	Windusari	Candisari	3	3	1	4	5	1	3
356	Windusari	Bandarsedayu	6	6	2	4	4	3	5
357	Windusari	Banjarsari	4	5	6	4	4	3	5
358	Windusari	Balesari	2	6	5	4	3	2	5
359	Windusari	Kembangkuning	2	6	4	4	4	2	5
360	Windusari	Tanjungsari	5	6	1	4	6	2	3
361	Windusari	Wonoroto	5	4	1	4	4	2	3
362	Windusari	Genito	1	4	3	4	6	1	4
363	Windusari	Kentengsari	3	4	4	4	5	5	5
364	Windusari	Umbulsari	5	6	3	4	6	4	5
365	Windusari	Semen	6	6	3	4	6	3	6
366	Windusari	Dampit	3	4	1	4	3	3	4
367	Windusari	Girimulyo	4	3	1	4	6	2	4
368	Windusari	Ngemplak	6	4	1	4	5	2	3
369	Windusari	Gunungsari	6	4	1	4	6	1	4
370	Windusari	Kalijoso	6	4	1	4	6	4	5
371	Windusari	Mangunsari	3	4	1	4	2	4	3
372	Windusari	Gondangrejo	2	4	5	4	6	1	4

Keterangan

- P. Lahan : Rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk desa
- P. Sarana : Rasio sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga desa
- P. Tdk Sejah : Rasio penduduk tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa
- P. Jalan : Rasio desa tanpa akses penghubung yang memadai melalui darat atau air atau udara
- P. No Water : Rasio rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga desa
- P. Tenkes : Rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk desa